



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEGIATAN USAHA PENDUDUK DI SEKITAR INDUSTRI DI  
KECAMATAN BANTARGEBAH KOTA BEKASI**

**SKRIPSI**

**CITRA MAIDA HUSWATUN**

**0606071292**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEGIATAN USAHA PENDUDUK DI SEKITAR INDUSTRI DI  
KECAMATAN BANTARGEBAWANG KOTA BEKASI**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains**

**CITRA MAIDA HUSWATUN**

**0606071292**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : CITRA MAIDA HUSWATUN

NPM : 0606071292

Tanda tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Citra Maida Huswatun

NPM : 0606071292

Departemen : Geografi

Judul Skripsi : Kegiatan Usaha Penduduk di Sekitar Industri di Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dra. M.H.Dewi Susilowati, M.S (.....)

Pembimbing I : Dra. Ratna Saraswati, M.S (.....)

Pembimbing II : Adi Wibowo, S.Si, M.Si (.....)

Penguji I : Drs. Hari Kartono, M.S (.....)

Penguji II : Dra. Tuty Handayani, M.S (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2012

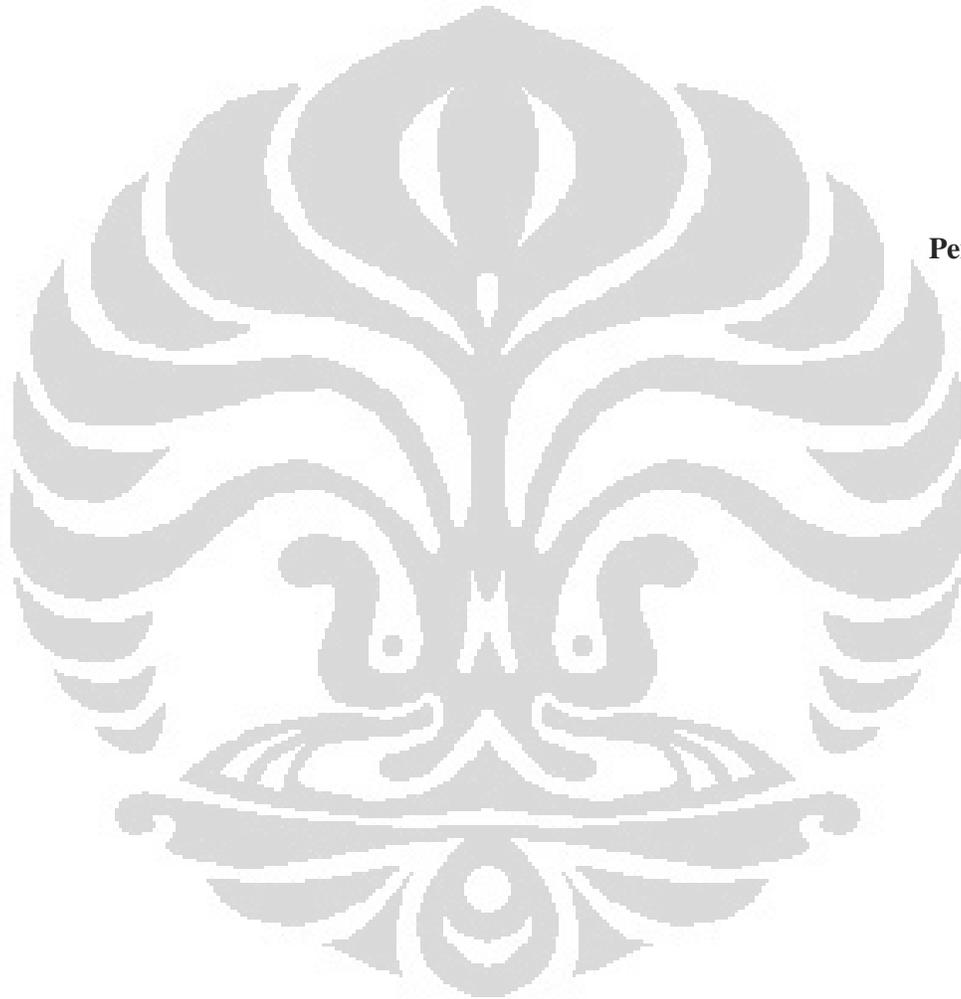
## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Departemen Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua saya Ayahanda Nana Erisdian, Ibunda Husnul Chotimah dan Adinda Riyan Husna Magafir yang memberikan semangat dan bantuan baik material maupun moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Sepupu Batiti Khoirun Bilyun dan sahabat tercinta Siti Tenricapa yang penuh kesabaran menemani survei lapang.
3. Bapak Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S, selaku Ketua Sidang.
4. Ibu Dra. Ratna Saraswati, MS, selaku Pembimbing I dan Bapak Adi Wibowo, S.Si, M.Si selaku Pembimbing II yang menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Hari Kartono, M.S, selaku Penguji I.
6. Ibu Dra. Tuty Handayani, M.S, selaku Penguji II.
7. Segenap karyawan dan staf dosen Departemen Geografi yang sudah banyak memberikan bantuan kepada saya.
8. BAPPEDA, Dinas Kota Bekasi.
9. Dinas Tata Ruang Kota Bekasi.
10. Dinas Tenaga Kerja Kota Bekasi
11. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Bekasi.
12. Sahabat-sahabat tercinta penulis, yaitu Herlina A.P, Eka Rosita, Siti Aulia, Anggun CP, Stevira Stani, Riza Amelia dan Budi Wibowo, yang selalu memberikan masukan dan motivasi.

13. Teman-teman Geografi angkatan 2006 yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Terima kasih atas dukungannya.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.



**Penulis**

**2012**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Citra Maida Huswatun

NPM : 0606071292

Program Studi : Geografi

Jenis Karya : Kegiatan Usaha Penduduk di Sekitar Industri di Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty Free Right*)** atau karya ilmiah saya yang berjudul :

**KEGIATAN USAHA PENDUDUK DI SEKITAR INDUSTRI  
KECAMATAN BANTARGEBAWANG KOTA BEKASI**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalimmediakan/menformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 12 Juli 2012  
Yang menyatakan



(Citra Maida Huswatun)

## ABSTRAK

Nama : Citra Maida Huswatun

Program Studi : Geografi

Judul : Kegiatan Usaha Penduduk di Sekitar Industri di Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi

Kecamatan Bantargebang merupakan bagian dari Kota Bekasi yang memiliki banyak industri dan tersebar di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Ciketing Udik. Potensi Kecamatan Bantargebang yang demikian besar dalam sektor perindustrian, menimbulkan berbagai macam kegiatan usaha penduduk seperti rumah makan, rumah sewa dan warung. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan industri dengan kegiatan usaha penduduk, mengetahui pola persebaran industri dan kegiatan usaha penduduk, tingkat pendapatan usaha penduduk dan tenaga kerja usaha penduduk. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan keruangan dengan overlay peta. Semakin padat jumlah industri disuatu tempat, maka kegiatan usaha semakin tinggi, tetapi pendapatan dan tenaga kerja tidak tinggi. Sebaliknya, semakin jarang jumlah industri maka jumlah kegiatan usaha semakin rendah, pendapatan dan tenaga kerja tidak rendah.

Kata Kunci: jumlah industri, jumlah kegiatan usaha penduduk(rumah makan, rumah sewa dan warung), pendapatan kegiatan usaha penduduk, dan tenaga kerja usaha penduduk

xv+ 65halaman : 3 gambar, 26 tabel, 14 peta

Daftar Referensi : 20 (1963-2012)

## ABSTRACT

Name : Citra Maida Huswatun  
Departement : Geography  
Title : Business activities in Industrial Area at District Bantargebang, Bekasi

Kecamatan Bantargebang is part of the District of Bekasi that has spread across many industries there are Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul and Kelurahan Ciketing Udik. The potential of such a large Kecamatan Bantargebang in the industrial sector, causing a wide range of business activities of the population such as restaurants, rental homes and shops. The purpose of this study was to determine the relationship with the industrial activities of the population, determine the pattern of distribution of industrial and business activities of the population, the level of business income residents and business workforce population. The analysis used is descriptive and spatial analysis with the overlay map. The more dense the industry in one place, then the higher business activity, income and labor but not high. Conversely, the less amount of the industry the lower the amount of business activity, income and labor are not low.

Keyword: industries, population business activities (restaurant, rental house and shop), income, and employment

xv+ 65pages: 3 pictures, 26 tables, 14 maps  
Bibliography: 20 (1963-2012)

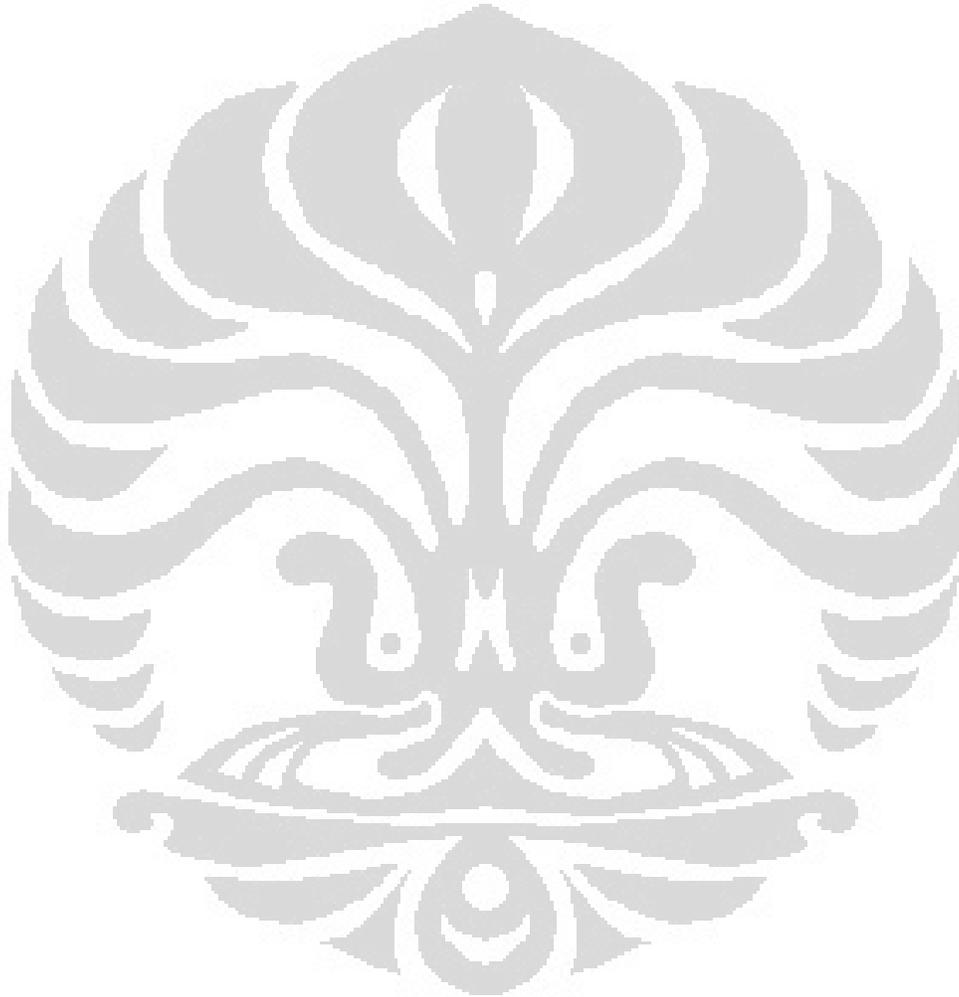
## DAFTAR ISI

	<b>halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR FOTO .....	xiv
DAFTAR PETA.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Masalah.....	2
1.3 Tujuan.....	2
1.4 Batasan .....	3
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>4</b>
2.1 Penggolongan Industri.....	4
2.2 Tenaga Kerja .....	5
2.3 Teori Lokasi.....	5
2.4 Dampak Industri .....	9
2.5 Kegiatan Ekonomi .....	10
2.6 Penelitian Terdahulu.....	11

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	14
3.1 Kerangka Penelitian.....	14
3.2 Sampel Penelitian.....	15
3.3 Pengumpulan Data.....	16
3.4 Pengolahan Data.....	17
3.5 Analisis Data.....	19
<b>BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	20
4.1 Kondisi Geografis Kecamatan Bantargebang.....	20
4.2 Kondisi Non Fisik.....	21
<b>BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	24
5.1 Industri.....	24
5.2 Rumah Makan.....	25
5.3 Rumah Sewa.....	30
5.4 Warung.....	34
5.5 Kegiatan Usaha Penduduk di Sekitar Industri.....	39
<b>BAB 6 KESIMPULAN</b> .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

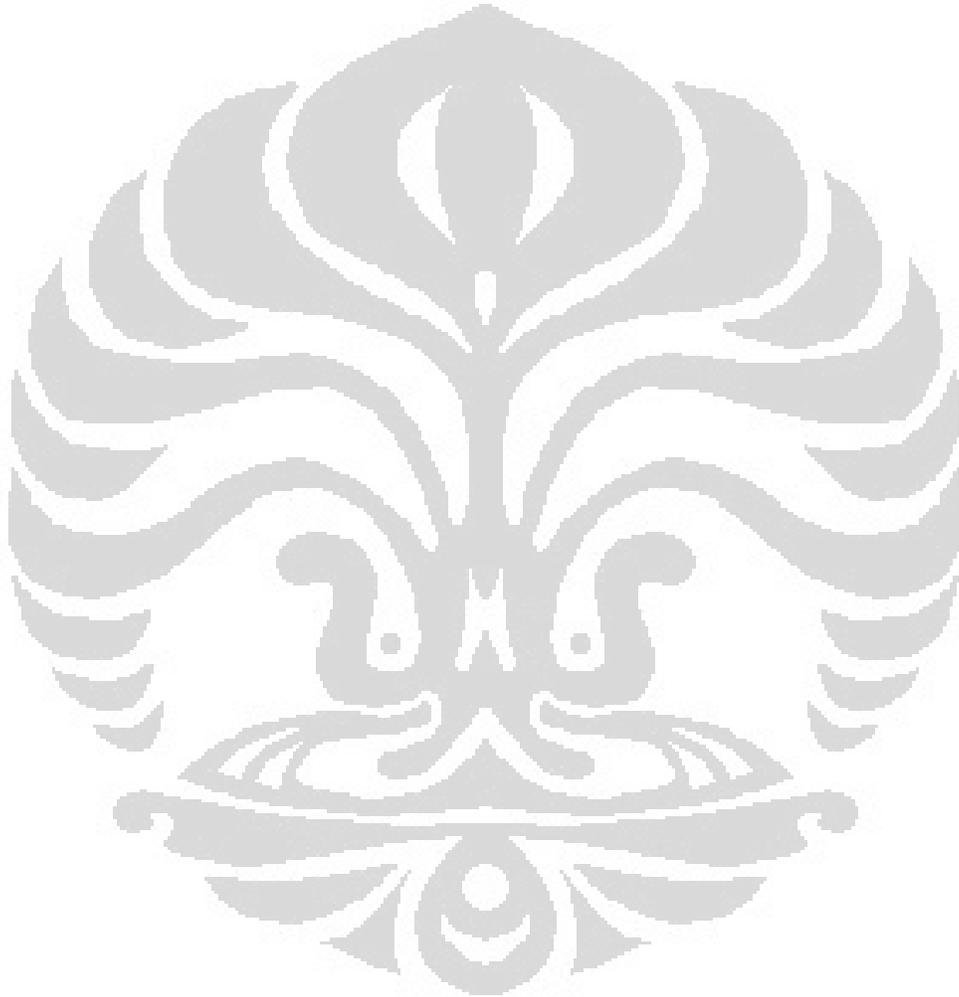
Gambar 2.1 Model Zone Konsentrasi (Burgess) .....	11
Gambar 3.1 Alur pikir penelitian .....	14
Gambar 3.2 wilayah dalam <i>area sampling grid-squares</i> .....	15



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.2	Klasifikasi masing-masing variabel di Kecamatan Bantargebang Berdasarkan Grid .....	19
Tabel 4.1	Luas Kecamatan Bantargebang.....	20
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Hasil Registrasi Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bantargebang Tahun 2009 .....	21
Tabel 4.3	Pertumbuhan Penduduk Menurut Jumlah Migrasi di Kecamatan Bantargebang Tahun 2009 .....	22
Tabel 5.1.	Jumlah dan Sebaran Industri Tahun 2012.....	25
Tabel 5.2	Jumlah dan Sebaran Rumah Makan Tahun 2012.....	26
Tabel 5.3	Jumlah dan Sebaran Pendapatan Rumah Makan Tahun 2012 .....	28
Tabel 5.4	Jumlah dan Sebaran Tenaga Kerja Rumah Makan Tahun 2012....	29
Tabel 5.5	Jumlah dan Sebaran Rumah Sewa Tahun 2012 .....	31
Tabel 5.6	Jumlah dan Sebaran Pendapatan Rumah Sewa Tahun 2012.....	33
Tabel 5.7	Jumlah dan Sebaran Warung Tahun 2012 .....	35
Tabel 5.8	Jumlah dan Sebaran Pendapatan Warung Tahun 2012.....	37
Tabel 5.9	Jumlah dan Sebaran Tenaga Kerja Warung Tahun 2012.....	38
Tabel 5.10	Jumlah Grid yang Terdapat Industri .....	40
Tabel 5.11	Jumlah Industri dan Jumlah Rumah Makan Tiap Grid .....	41
Tabel 5.12	Persentase Hubungan Industri dengan Jumlah Rumah Makan.....	43
Tabel 5.13	Jumlah Industri dan Pendapatan Rumah Makan Tiap Grid .....	44
Tabel 5.14	Persentase Hubungan Industri dengan Pendapatan Rumah Makan	46
Tabel 5.15	Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Rumah Makan Tiap Grid.....	47
Tabel 5.16	Persentase Hubungan Industri dengan Tenaga Kerja Rumah Makan .....	49
Tabel 5.17	Jumlah Industri dan Jumlah Rumah Sewa Tiap Grid .....	50
Tabel 5.18	Persentase Hubungan Industri dengan Jumlah Rumah Sewa .....	52
Tabel 5.19	Jumlah Industri dan Pendapatan Rumah Sewa Tiap Grid.....	53
Tabel 5.20	Persentase Hubungan Industri dengan Pendapatan Rumah Sewa..	55
Tabel 5.21	Jumlah Industri dan Jumlah Warung Tiap Grid.....	56
Tabel 5.22	Persentase Hubungan Industri dengan Jumlah Warung.....	57
Tabel 5.23	Jumlah Industri dan Pendapatan Warung Tiap Grid.....	58

Tabel 5.24	Persentase Hubungan Industri dengan Pendapatan Warung.....	60
Tabel 5.25	Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Warung Tiap Grid.....	61
Tabel 5.26	Persentase Hubungan Industri dengan Tenaga Kerja Warung.....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jumlah Industri di Kelurahan Bantargebang, Kecamatan Bantargebang Tahun 2010
- Lampiran 2 Jumlah Industri di Kelurahan Cikiwul, Kecamatan Bantargebang Tahun 2010
- Lampiran 3 Jumlah Industri di Kelurahan Ciketing Udik, Kecamatan Bantargebang Tahun 2010
- Lampiran 4 Jumlah Rumah Makan di Kelurahan Bantargebang Tahun 2011
- Lampiran 5 Jumlah Rumah Sewa di Kelurahan Bantargebang Tahun 2011
- Lampiran 6 Jumlah Warung di Kelurahan Bantargebang Tahun 2011
- Lampiran 7 Jumlah Rumah Sewa di Kelurahan Cikiwul Tahun 2011
- Lampiran 8 Jumlah Rumah Makan di Kelurahan Cikiwul Tahun 2011
- Lampiran 9 Jumlah Rumah Warung di Kelurahan Cikiwul Tahun 2011
- Lampiran 10 Jumlah Rumah Sewa di Kelurahan Ciketing Udik Tahun 2011
- Lampiran 11 Jumlah Rumah Makan di Kelurahan Ciketing Udik Tahun 2011
- Lampiran 12 Jumlah Warung di Kelurahan Ciketing Udik Tahun 2011

## DAFTAR FOTO

Foto 1 Industri di Kelurahan Bantargebang

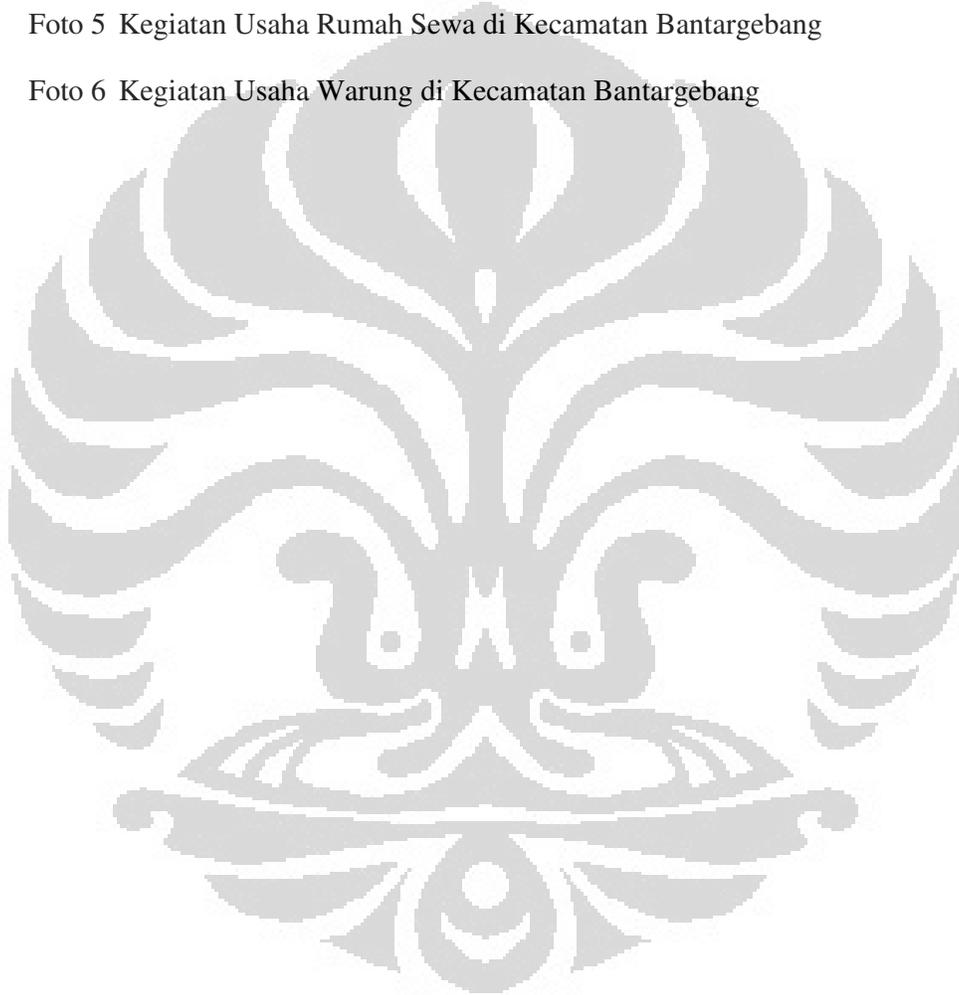
Foto 2 Industri di Kelurahan Cikiwul

Foto 3 Industri di Kelurahan Ciketing Udik

Foto 4 Kegiatan Usaha Rumah Makan di Kecamatan Bantargebang

Foto 5 Kegiatan Usaha Rumah Sewa di Kecamatan Bantargebang

Foto 6 Kegiatan Usaha Warung di Kecamatan Bantargebang

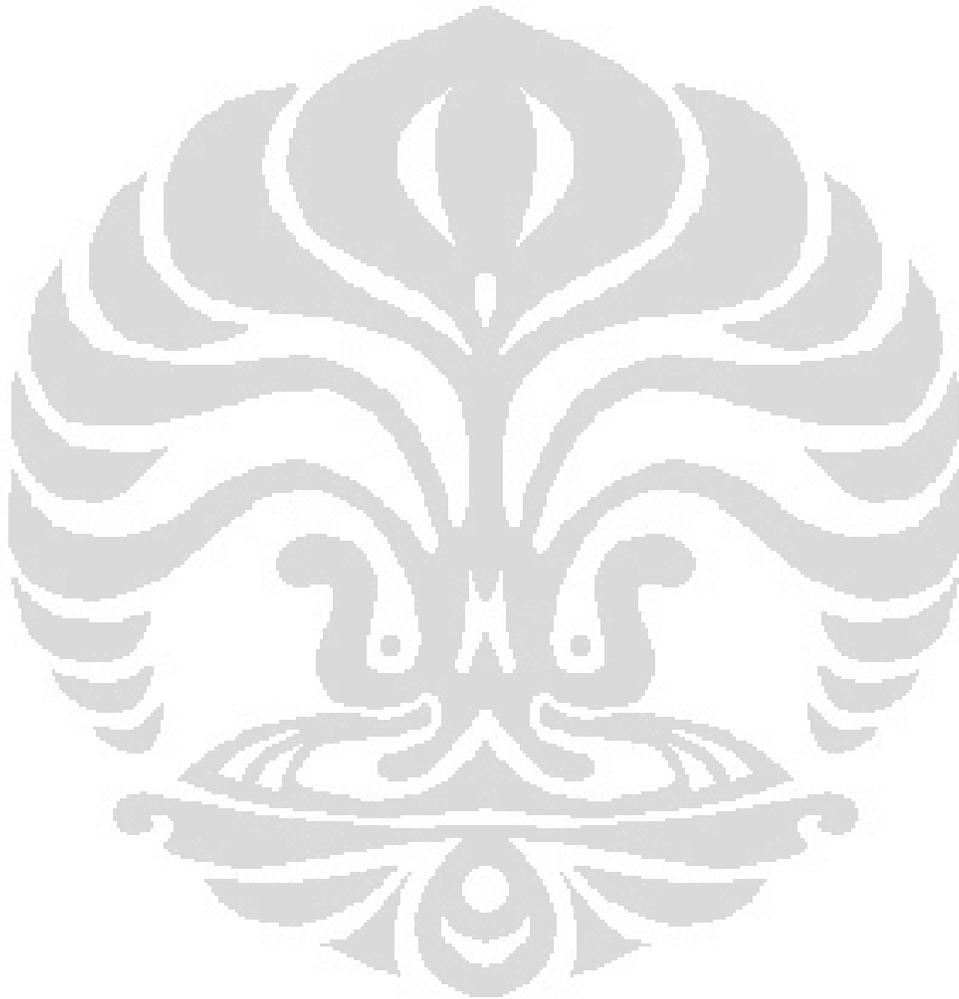


## DAFTAR PETA

- Peta 1 Administrasi Kecamatan Bantargebang
- Peta 2 Persebaran Industri di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi
- Peta 3 Persebaran Rumah Makan di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi
- Peta 4 Persebaran Rumah Sewa di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi
- Peta 5 Persebaran Warung di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi
- Peta 6 Klasifikasi Industri di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi
- Peta 7 Industri dan Jumlah Rumah Makan di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi
- Peta 8 Industri dan Pendapatan Rumah Makan di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi
- Peta 9 Industri dan Tenaga Kerja Rumah Makan di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi
- Peta 10 Industri dan Jumlah Rumah Sewa di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi
- Peta 11 Industri dan Pendapatan Rumah Sewa di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi
- Peta 12 Industri dan Jumlah Warung di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi

Peta 13 Industri dan Pendapatan Warung di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi

Peta 14 Industri dan Tenaga Kerja Warung di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Industri merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Tidak saja berpotensi memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan kerja dan devisa, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi kultural bangsa kearah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing nasional. Disamping itu, pembangunan industri harus mengacu kepada amanat pembangunan bangsa yang termuat dalam konstitusi, dengan menganut azas-azas yang diletakkan untuk menjamin terpenuhinya aspirasi kemajuan ekonomi, budaya, teknologi dan keamanan, demi keberlanjutan eksistensi bangsa, dan kemajuan kesejahteraan rakyat, dan generasi bangsa di masa depan (Departemen Perindustrian, 2005).

Salah satu wilayah di Propinsi Jawa Barat yang berkontribusi cukup besar dalam perindustrian adalah Kota Bekasi. Kota ini berdekatan dengan Kabupaten Bekasi, DKI Jakarta dan Kabupaten Bogor yang memiliki luas 21.049 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 12 kecamatan. Sektor industri di Kota Bekasi memberikan kontribusi cukup besar dalam pembentukan PDRB Bekasi. Pada tahun 2009 jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Kota Bekasi berjumlah 221 industri. Kegiatan industri di Kota Bekasi masih tersebar secara parsial di beberapa lokasi industri seperti di Kelurahan Harapan Jaya, Kelurahan Medan Satria, Kelurahan Kalibaru, dan Kelurahan Pejuang. Selain itu lokasi industri juga berkembang di Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul, dan Kelurahan Ciketing Udik. Umumnya keberadaan kegiatan industri ini bercampur dengan kegiatan lainnya, seperti perumahan atau perdagangan dan jasa. Selain itu di Kota Bekasi telah berkembang pula industri kecil menengah (*home industry*) yang keberadaannya masih tersebar diantaranya berupa industri makanan, industri *furniture* dan industri sablon dan bordir (BPS Kota Bekasi, 2010).

Kecamatan Bantargebang banyak berdiri industri skala besar dan sedang yang mampu menyerap tenaga kerja dan membantu menggerakkan roda ekonomi nasional. Potensi Kecamatan Bantargebang yang demikian besar dalam sektor perindustrian, menimbulkan berbagai macam kegiatan usaha penduduk seperti, rumah sewa, rumah makan, warung dan sebagainya. Menurut data Potensi Penduduk Kota Bekasi tahun 2008, wilayah Kecamatan Bantargebang memiliki 1.335 kegiatan ekonomi. Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul, dan Kelurahan Ciketing Udik merupakan wilayah dari Kecamatan Bantargebang yang memiliki jumlah industri mencapai 118 industri. Luas wilayah Kecamatan Bantargebang adalah 2.033,56 Ha (BPS Kota Bekasi, 2010). Dengan adanya industri di Kecamatan Bantargebang, maka menimbulkan lapangan pekerjaan dalam usaha penduduk. Tidak hanya bagi warga Kecamatan Bantargebang, tapi dari luar wilayah Kecamatan Bantargebang pun berdatangan untuk mengadu nasib dan berharap memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan mengenai kegiatan usaha penduduk di sekitar industri di Kecamatan Bantargebang. Kegiatan usaha penduduk yang dibahas adalah rumah makan, rumah sewa, dan warung.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana kegiatan usaha penduduk di sekitar industri di Kecamatan Bantargebang ?

### **1.3. Tujuan**

1. Mengetahui jumlah dan persebaran Industri di Kecamatan Bantargebang
2. Mengetahui Jumlah dan persebaran Kegiatan usaha penduduk
3. Mengetahui tingkat pendapatan kegiatan usaha penduduk
4. Mengetahui jumlah tenaga kerja kegiatan usaha penduduk
5. Mengetahui hubungan antara industri dengan kegiatan usaha penduduk

#### 1.4. Batasan

- a. Industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri manufaktur yaitu cabang industri yang mencakup segala kegiatan pengumpulan, peningkatan terhadap kegunaan melalui perubahan bentuk serta pengiriman komoditi yang lebih berharga ke tempat lain (Daldjoeni, 1992).
- b. Kegiatan usaha penduduk adalah kegiatan yang dilakukan penduduk dalam memproduksi barang dan atau jasa. Kegiatan usaha penduduk dalam penelitian ini digolongkan menjadi perdagangan dan jasa (Fakhris,2008). Kegiatan usaha penduduk dalam penelitian ini adalah usaha rumah sewa, rumah makan dan warung.
- c. Konsentrasi kegiatan usaha dalam penelitian ini adalah kegiatan usaha yang terdapat industri dalam tiap grid.
- d. Rumah sewa dalam penelitian adalah tempat yang digunakan untuk tinggal sementara.
- e. Rumah makan dalam penelitian ini adalah tempat yang menjual makanan yang diolah menjadi berbagai menu masakan.
- f. Warung dalam penelitian ini adalah tempat yang menjual sembilan bahan pokok, makanan ringan, dan aneka minuman serta dagangan pelengkap seperti obat-obatan, perlengkapan rumah tangga, dan lain-lain.
- g. Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang bekerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk mendapatkan penghasilan, baik bekerja penuh maupun bekerja tidak penuh.
- h. Pendapatan penduduk adalah pendapatan rata-rata per bulan dari penduduk yang melakukan kegiatan usaha sewa rumah, rumah makan dan warung.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **Industri**

Industri adalah usaha untuk memperoleh barang-barang jadi dari bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah yang besar, sehingga barang-barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin, tetapi tetap dengan mutu yang setinggi mungkin (Sandy, 1985).

Industri merupakan bagian dari produksi dimana bagian itu tidak mengambil bahan-bahan yang langsung dari alam yang kemudian diolah menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat ( Bintarto, 1983).

#### **2.1. Penggolongan Industri**

(Mohs dalam John Bale (1983) dalam Aseany,2003) membagi industri atas 4 macam industri antara lain : (1) Industri primer (*raw material*), dalam industri primer material bahan baku diperoleh langsung dari dalam bumi atau laut; tidak mengalami proses lewat pabrik. Misal batubara (*coal*), kayu (*trees*), perikanan (*fishing*)., (2) Industri Sekunder (*manufacture*): industri ini ditandai oleh berbagai variasi dari lokasinya; bergantung pada pembeli; letak dan material yang tersedia; berorientasi pada hasil produksi pabrik., (3) Industri Tersier (*Services*): industri tersier berorientasi pada pemberian servis serta cenderung kearah mana servis itu dibutuhkan dengan memperhatikan pasar yang ada., (4) Industri Kwartir (*Expertise*): industri ini berorientasi kepada keahlian yang dimiliki serta diidentifikasi sebagai aktivitas group misal : universitas yang pada umumnya berorientasi pada pasar.

Berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi: (1) Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri alumunium, industri pemintalan, dan industri baja., (2) Industri hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat

langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri meubel.(Berta, 1996)

Berdasarkan penyelenggaraannya, industri dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu (1) industri rakyat atau industri kecil yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : produksinya banyak menggunakan tenaga kerja, menggunakan alat-alat dan teknik sederhana, tempat produksinya dilakukan dirumah dan upah pekerjanya murah, yang termasuk industri kecil adalah industri batik, industri batu bata, industri genteng dan lain-lain, (2) industri besar dengan ciri-ciri sebagai berikut : modal yang digunakan besar, bisa berasal dari pemerintah, swasta nasional, patungan atau modal asing; menggunakan mesin-mesin modern dalam produksinya, tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja terdidik. Yang termasuk industri besar adalah industri kertas, industri pengolahan kayu, industri otomotif dan lain-lain (Niyanto 2004:10 dalam Handayani 2001:9).

## **2.2. Tenaga Kerja Industri**

Tenaga kerja merupakan suatu faktor produksi sehingga dalam kegiatan industri diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Menurut Tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa atau bagian dari penduduk yang termasuk golongan tingkat usia produktif 15-64 tahun. Tenaga kerja dapat juga didefinisikan sebagai penduduk yang sudah bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Setyaningsih, 2006).

## **2.3. Teori Lokasi**

### **2.3.1. Lokasi Industri**

Teori lokasi industri adalah pemilihan lokasi optimal dimana lokasi optimal merupakan lokasi terbaik secara ekonomis (dapat memberikan keuntungan maksimal, biaya terendah, dan pendapatan tertinggi). Teori lokasi industri yang berorientasi ekonomi dikemukakan oleh Edgar Hoover dan August Losch (Sjafrizal, 2008).

a. Edgar Hoover

Hoover berpendapat bahwa lokasi industri ditentukan oleh biaya angkutan dan biaya produksi. Makin jauh pasar yang dijangkau makin tinggi keuntungannya karena makin jauh daerah pasar yang dilayani makin banyak yang harus diproduksi. Sumber bahan mentah dan pasar lebih menentukan lokasi industri daripada biaya angkutan (Sjafrizal, 2008).

b. August Losh

August Losch merupakan orang pertama yang mengembangkan teori lokasi dengan segi permintaan sebagai variabel utama. Teori ini bertujuan untuk menemukan pola lokasi industri sehingga diketemukan keseimbangan spasial antar lokasi. Losch berpendapat bahwa dalam lokasi industri yang tampak tak teratur dapat diketemukan pola keberaturan. Teori Losch berasumsi suatu daerah yang homogen dengan distribusi sumber bahan mentah dan sarana angkutan yang merata serta selera konsumen yang sama. Kegiatan ekonomi yang terdapat di daerah tersebut merupakan pertanian berskala kecil yang pada dasarnya ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan petani masing-masing (Tarigan, 2005).

Berdasarkan pernyataan di atas maka Teori Lokasi dari August Losch melihat persoalan dari sisi permintaan (pasar). Losch mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Makin jauh dari tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal. Losch cenderung menyarankan agar lokasi produksi berada di pasar atau di dekat pasar (Astyatika, 2010).

### 2.3.2. Teori Konsentris (*Concentric Theory*)

Menurut Burgess, E.W. sejalan dengan perkembangan masyarakat, maka berkembang pula jumlah penduduk serta jumlah infrastruktur yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sejalan dengan berkembangnya masyarakat, ini pula proses segregasi dan diferensiasi di kalangan masyarakat akan terjadi. Sebagai akibatnya daerah pemukiman dan institusi akan terdesak ke luar secara "*centrifugal*" ke lokasi yang derajat aksesibilitasnya jauh lebih rendah dan kurang bernilai ekonomis. Sementara itu "*business*" akan terkonsentrasi pada lahan yang paling baik di kota, sehingga sektor yang berpotensi ekonomi kuat akan merebut lokasi yang strategis sebagai suatu

contoh, pusat-pusat pertokoan atau *mall* selalu berada di kawasan yang strategis di kota. (Burgess, E.W. 1925 dalam Masjkuri 2012).

Selanjutnya Burgess mengatakan bahwa tanpa adanya “*counteracting factors*” terhadap proses ekologis yang berkembang, maka kota-kota besar, akan terbentuk ke dalam 5 zona yaitu:

1. Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau *Central Business Distric*.

Yaitu daerah yang merupakan pusat dari segala kegiatan kota antara lain kegiatan politik, sosial budaya, ekonomi dan teknologi. Zona ini terdiri dari 2 bagian, yaitu: (1). Bagian paling inti (*the heart of the area*) disebut RBD (*retail business district*), contoh kegiatan di daerah ini adalah toko swalayan, bank, hotel, perkantoran. (2) zona kedua adalah bagian luarnya yang disebut WBD (*Wholesale Business District*), yang ditempati bangunan yang diperuntukkan kegiatan ekonomi dalam jumlah besar seperti pasar, pergudangan (*warehouse*).

2. Daerah Peralihan (DP) atau *Transition Zone (TZ)*.

Zona ini merupakan daerah yang mengalami penurunan kualitas lingkungan yang terus menerus dan bertambah besar penurunannya. Hal ini terjadi karena adanya intrusi fungsi yang berasal dari Zona I, sehingga perbauran permukiman dengan bangunan bukan untuk permukiman seperti gudang, kantor yang sangat mempercepat terjadinya deteriorisasi lingkungan permukiman. Perdagangan dan industri ringan dari Zona I, banyak mengambil alih daerah permukiman. Pengambil alihan yang terus menerus mengakibatkan terbentuknya daerah permukiman kumuh (*slum area*), yang semakin lama menjadi daerah miskin (*areas of proverty*).

3. Zona Perumahan Para Pekerja Bebas (*ZPPB*)

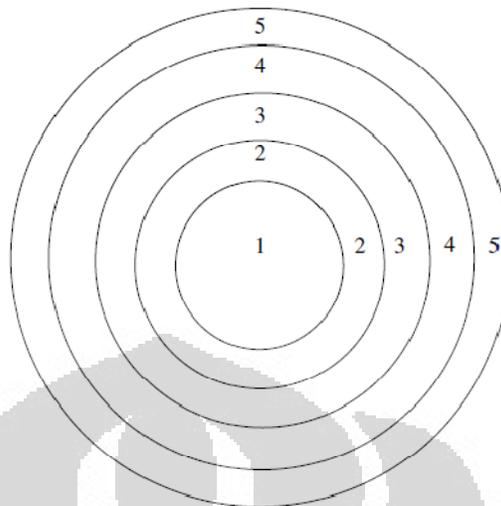
Zona ini banyak ditempati oleh perumahan pekerja-pekerja, antara lain oleh pekerja pabrik industri yang di antaranya adalah pendatang-pendatang baru dari zona 2. Sekalipun demikian belum terjadi invasi dari fungsi industri dan perdagangan ke daerah ini, karena letaknya masih dihalangi oleh zona peralihan. Di sini kondisi pemukimannya masih lebih baik dibandingkan dengan zona 2, sekalipun penduduknya masih masuk dalam kategori “*low- medium status*”.

4. Zona Permukiman Yang Lebih Baik (ZPB) atau “Zone of Better *Resident*” (ZBR).

Zona ini dihuni oleh penduduk yang berstatus ekonomi menengah-tinggi. Penduduk disini sekalipun tidak berstatus ekonomi sangat baik, namun mereka terdiri dari penduduk yang mengusahakan sendiri usaha kecil-kecilan, para professional, para pegawai dan sebagainya. Kondisi ekonomi mereka pada umumnya stabil sehingga lingkungan permukimannya menunjukkan derajat keteraturan yang cukup tinggi. Fasilitas permukiman terencana dengan baik, sehingga kenyamanan tempat tinggal dapat dirasakan pada zona ini.

5. Zona Penglaju (ZP) atau “*Commuters Zona (CZ)*”

Dimaksud penglaju pada zona ini adalah penglaju yang terjadi dikota-kota di negara maju seperti kota-kota di Amerika Serikat. Timbulnya penglaju merupakan suatu akibat adanya proses desentralisasi permukiman sebagai dampak sekunder dari aplikasi teknologi di bidang transportasi dan komunikasi. Di daerah pinggiran kota mulai bermunculan perkembangan permukiman baru yang berkualitas tinggi sampai kualitas mewah. Kecenderungan penduduk untuk memilih zona ini didorong oleh kondisi lingkungan daerah asal yang dianggap tidak nyaman dan tertarik oleh kondisi lingkungan zona 5 ini yang menjajikan kenyamanan hidup yang jauh lebih baik. Lebih rinci Teori Kosentris dari Burgess dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Keterangan : 1 = zona 1 (Daerah Pusat Kegiatan)

2.= Zona 2 (Daerah Peralihan)

3.= Zona 3.(Zona Perumahan Pekerja)

4 = Zona4 (Zona Pemukiman yang Lebih Baik)

5 = Zona 5 (Zona Penglaju)

**Gambar 2.1. Model Zone Konsentrasi ( Burgess)**

Zona-zona yang tercipta menurut teori ini tercapai sebagai akibat interaksi-interaksi dan interrelasi elemen-elemen sistem kehidupan perkotaan dan mengenai kehidupan manusia, maka sifatnya sangat dinamis tidak statis. Demikian juga teori ini hanya berlaku pada kota- kota besar yang cepat berkembang.

#### **2.4. Dampak Industri**

Perkembangan industri akan menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun negatif (Zalkandary, 2005).

Dampak Positif, sebagai berikut :

- a. Menambah penghasilan penduduk sehingga meningkatkan kemakmuran.
- b. Perindustrian menghasilkan aneka barang yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- c. Perindustrian memperbesar kegunaan bahan mentah.
- d. Usaha perindustrian dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi penduduk.
- e. Mengurangi ketergantungan Negara pada luar negeri.
- f. Dapat merangsang masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang

industri.

Dampak Negatif, sebagai berikut :

- a. Limbah industri akan menimbulkan pencemaran air, tanah dan udara.
- b. Asap-asap pabrik menimbulkan polusi udara.
- c. Akibat dari pencemaran, banyak menimbulkan kematian bagi binatang-binatang, manusia dapat terkena penyakit, hilangnya keindahan alam dan lain-lain.

## 2.5. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi merupakan aktivitas manusia yang menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa. Kegiatan ekonomi berawal dari kebutuhan konsumen. Setiap barang dan jasa dijual untuk memenuhi kebutuhan per orang dan keluarga. Kebutuhan mereka sangat bervariasi dari yang sederhana, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, transportasi, kerapihan, telekomunikasi, hiburan dan lainnya. (Fakhris, 2008)

Kegiatan ekonomi masyarakat baik di desa dan di kota dapat digolongkan menjadi tiga macam atau jenis, yakni :

### 1. Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang menghasilkan produk barang atau jasa. Contoh kegiatan produksi adalah seperti produksi minyak bumi, produksi makanan kecil, atau menawarkan jasa sewa kamar/rumah dan jasa angkutan umum.

### 2. Kegiatan Distribusi

Kegiatan distribusi adalah suatu pekerjaan atau kegiatan menyalurkan produk barang maupun jasa dari produsen ke konsumen dengan berbagai teknik dan cara. Pihak yang melakukan distribusi adalah distributor (penyalur). Contoh kegiatan distribusi adalah agen koran, agen tenaga kerja, agen makanan ringan, dan sebagainya.

### 3. Kegiatan Konsumsi

Kegiatan konsumsi adalah pekerjaan atau kegiatan yang memakai atau menggunakan suatu produk barang atau jasa yang diproduksi atau dibuat oleh produsen. Contoh kegiatan konsumsi adalah seperti makan di rumah makan.

Dalam menentukan lokasi kegiatan ekonomi, pelaku usaha mempertimbangkan faktor-faktor berikut (Hasyim 1999 dalam Fakhris 2008):

- a. Karakteristik demografis konsumen  
Keadaan penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal akan berpengaruh terhadap bentuk, mutu, dan jumlah barang yang diproduksi dan dijual.
- b. Kondisi ekonomi  
Jumlah penghasilan masyarakat merupakan kekuatan daya beli masyarakat tersebut, karena itu toko-toko eceran dan usaha jasa biasanya ditempatkan di lokasi penduduk dengan pendapatan tetap, dan jumlahnya besar.
- c. Kondisi sosial dan perdagangan  
Dalam memilih lokasi, pelaku usaha mempertimbangkan apakah tempat usahanya tersebut dekat dengan lingkungan permukiman atau rumah tinggal, karena faktor ini memungkinkan usahanya tampil lebih luas di masyarakat tersebut. Ketersediaan fasilitas seperti angkutan umum, air, listrik, dan sebagainya juga menunjang keberhasilan usaha.
- d. Persaingan  
Pada umumnya, banyak toko yang berlokasi di suatu tempat (aglomerasi) dapat menarik minat konsumen untuk datang.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Berta (1996) Kegiatan industri yang ada di Kecamatan Cimanggung terdapat di empat desa, yaitu desa Sukadana, Mangunagara, desa Cihanjuang dan Sindangpakuon dan pada umumnya tersebar di sepanjang jalan raya Rancarekek (Bandung-Garut). Kehadiran industri di Kecamatan Cimanggung memberikan dampak yang besar terhadap perubahan kegiatan penduduk terutama pada kegiatan penyewaan rumah dan kesempatan kerja selama tahun 1987-1993, dan dampaknya terhadap perubahan pendapatan penduduk adalah cukup besar. Adapun desa-desa yang terkena dampak besar adalah desa-desa dimana kegiatan industri itu berada, yaitu Desa Mangunagara, Desa Sindangpakuon dan Sukadana.

Dalam penelitian Fakhris (2008) Persebaran kegiatan ekonomi penduduk di sekitar aktivitas migas Kota Cepu paling banyak berada di pusat I pada jarak 0-200 meter, di dominasi oleh kegiatan perdagangan yang searah dengan jaringan

jalan. Pendapatan penduduk berada pada kategori menengah keatas dan jumlah tenaga kerja tinggi. Persebaran rumah kos hanya terdapat di pusat II, dan paling banyak berada pada jarak 0-200 meter. Sedangkan jasa lain paling banyak terdapat di pusat I pada jarak 0-200 meter yang searah dengan jaringan jalan. Pendapatan penduduk dari kegiatan jasa berada pada kategori menengah kebawah dan jumlah tenaga kerja rendah.

Dalam penelitian Aseany (2003) Industri di Sukamaju terdiri atas industri besar, industri menengah dan industri kecil yang letaknya mengikuti alur jalan. Secara langsung kegiatan industri menimbulkan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Melihat kemampuan (*skill*) maka sebagian besar pekerja industri di Sukamaju merupakan pekerja tidak terampil (*semi-skilled labour*). Sedangkan jenis industri terbanyak berupa industri farmasi, makanan dan *engineering*. Maka dengan itu dengan melihat pola lokasi industri di Greater London, wilayah industri di Sukamaju dapat digolongkan ke group B dan C. Secara tidak langsung kegiatan industri menimbulkan dampak positif antara lain kegiatan pengontrakan rumah, kegiatan warung, dan usaha angkutan. Persebaran rumah kontrakan terdapat di sebagian besar wilayah Sukamaju. Pada wilayah permukiman teratur persentase rumah kontrakan rendah, sedangkan persentase rumah kontrakan tinggi dan meyebar di wilayah pemukiman tidak teratur. Biaya kontrak rumah menunjukkan nilai yang berbanding terbalik dengan jarak terhadap lokasi industri (kasus PT Sanyo) sedangkan dampak waktu tempuh dan biaya angkut menunjukkan nilai yang sebanding dengan jarak terhadap lokasi industri. Jumlah warung, jumlah pekerja warung, jumlah konsumen warung, besar modal dan besar keuntungan yang diperoleh pemilik warung menunjukkan nilai yang sebanding dengan kelas jalan dan persebaran industri. Di jalan utama (jalan Raya Bogor) dimana industri besar tersebar, jauh dari permukiman penduduk dan terutama yang letaknya dekat PT Sanyo variabel yang berkaitan dengan unit usaha warung diatas menunjukkan nilai yang besar. Sebaliknya di jalan kolektor (jalan Tole Iskandar) di mana industri menengah tersebar dan tidak terdapat adanya industri namun letaknya dekat dengan permukiman penduduk menunjukkan nilai yang sedang dan rendah.

Dalam penelitian Setiadi (1995) Konsentrasi kegiatan penduduk tertinggi di Pulau Padang terdapat pada desa-desa yang pusat desanya berjarak kurang dari dua km dengan lokasi kegiatan industri pertambangan minyak bumi, yaitu desa Telukbelitung, Lukit, dan Baganmelibur. Kehadiran industri pertambangan minyak bumi di Pulau Padang memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan kegiatan penduduk dan kesempatan kerja selama tahun 1986-1993, terutama pada sektor jasa perdagangan sedangkan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan penduduk adalah tidak besar (sedang). Adapun desa-desa yang terkena dampak besar hingga sangat besar adalah desa yang antara pusat desanya dengan lokasi kegiatan industri pertambangan minyak bumi berjarak kurang dari dua km, yaitu desa Baganmelibur, desa Lukit, dan desa Telukbelitung.

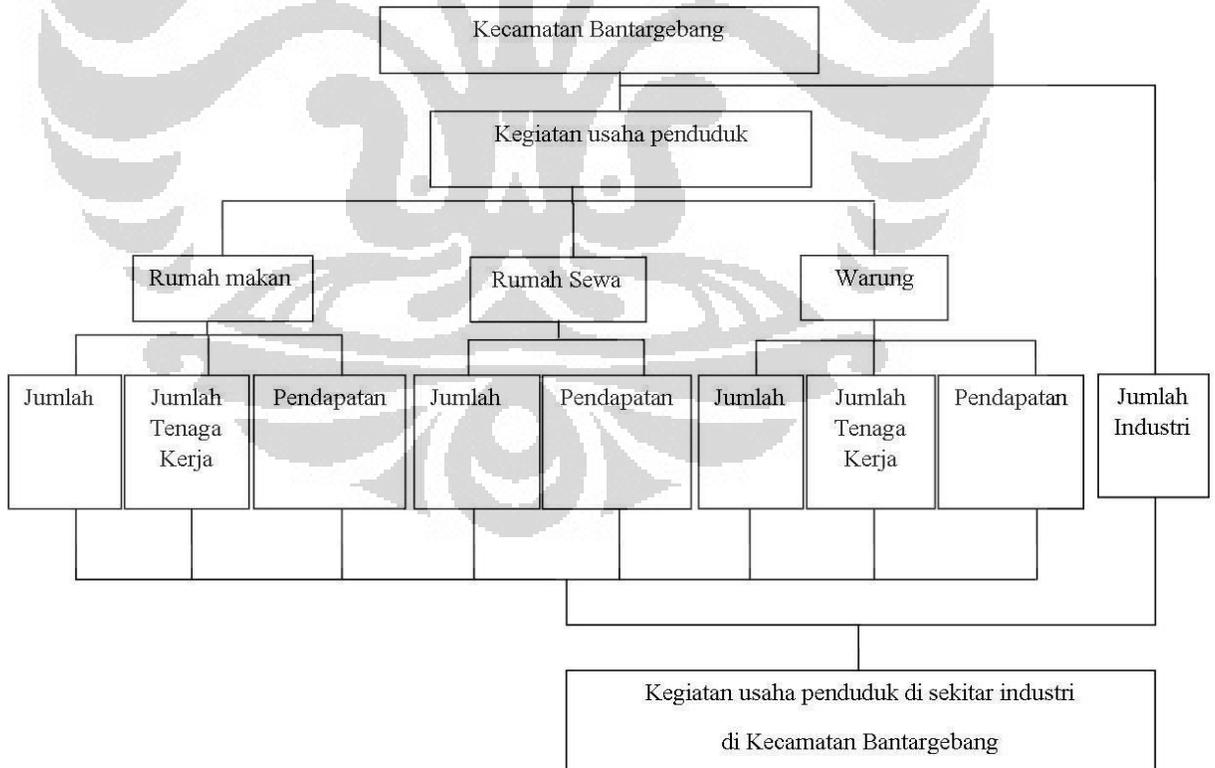


### BAB 3

## METODE PENELITIAN

### 3.1. Kerangka Penelitian

Adanya industri akan menyebabkan munculnya kegiatan usaha penduduk. Pada kerangka penelitian di Gambar 3.1 menjelaskan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Kecamatan Bantargebang yang merupakan kecamatan yang dipilih untuk menjadi daerah penelitian. Daerah Kecamatan Bantargebang terdapat banyak industri. Di sekitar industri tumbuh kegiatan usaha penduduk untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri. Kegiatan usaha yang masuk dalam penelitian ini adalah usaha rumah sewa, rumah makan, dan warung. Dari kegiatan usaha ini diketahui jumlah kegiatan usaha, jumlah tenaga kerja dan pendapatan. Data tersebut menjadi acuan untuk mengetahui kegiatan usaha penduduk di sekitar industri di Kecamatan Bantargebang.



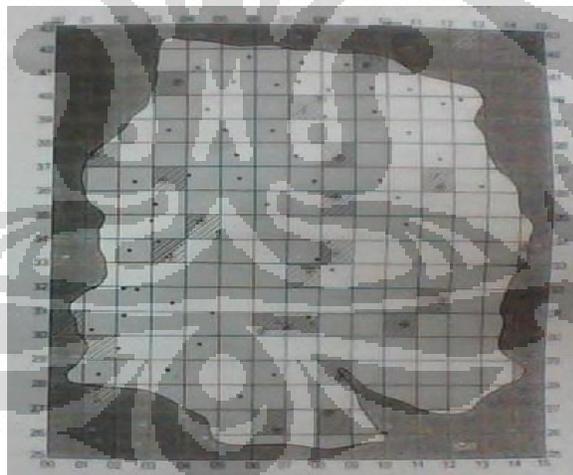
**Gambar 3.1. Alur pikir penelitian**

### 3.2. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dapat berupa spasial dan nonspasial. Bentuk sampel spasial salah satunya adalah lokasi merupakan bagian penting dari variabilitas pengamatan individu dan di mana penting bahwa sampel mewakili berbagai macam variasi lokasional. ini dapat dilakukan dengan salah satu dari tiga cara (Hammond dan McCullagh, 1963):

1. *Point sampling* misalnya dengan sampel grid-persimpangan;
2. *Line sampling* misalnya dengan sampel transek linier atau penampang melintang; dan
3. *Area sampling* misalnya dengan sampel petak atau grid persegi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *area sampling* dengan sampel berdasarkan grid atau petak. Teknik *sampling* daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah (grid yang terdapat industri), dan tahap berikutnya menentukan objek yang ada pada daerah itu (kegiatan usaha penduduk). Jadi, dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah grid yang terdapat industri dan kegiatan usaha penduduk untuk analisis.



**Gambar 3.2** wilayah dalam *area sampling grid-squares*

Berdasarkan hasil perhitungan jarak rata-rata antara industri dengan kegiatan usaha rumah sewa diperoleh rata-rata 365,402 meter. Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui jarak tempuh tenaga kerja industri dari industri ke tempat kegiatan usaha. Dengan jarak tersebut dapat digunakan luasan  $\leq 500 \times 500$  meter, tetapi setelah diterapkan luasan 500 meter tidak dapat mewakili atau tidak

representatif untuk menggambarkan atau menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana kegiatan usaha penduduk di sekitar industri. Sehingga digunakan luasan 750 x 750 meter karena dengan luasan ini sudah dapat mewakili dari kegiatan industri dan kegiatan usaha penduduk, sehingga memudahkan untuk proses analisis.

### 3.3. Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi yang terkait, sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh melalui survei lapang dan melakukan wawancara.

Data Primer diperoleh dari hasil wawancara dengan panduan kuesioner dengan nara sumber baik berstruktur maupun tidak dan teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika, 2005). Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu dengan mendatangi lokasi kegiatan usaha penduduk yaitu rumah sewa, rumah makan, dan warung, kemudian memplot lokasi tersebut menggunakan GPS. Jumlah pendapatan dan tenaga kerja didapat dari hasil wawancara dengan pelaku kegiatan usaha di sekitar industri. Sehingga diperoleh :

1. Lokasi rumah sewa. Data dari rumah sewa yaitu jumlah tenaga kerja, jumlah kamar dan biaya sewa kamar dan tahun berdiri.
2. Lokasi rumah makan. Data dari rumah makan yaitu jumlah tenaga kerja, jumlah kursi, jumlah konsumen pekerja industri dan pendapatan per bulan dan tahun berdiri.
3. Lokasi warung. Data dari warung yaitu jumlah tenaga kerja, pendapatan per bulan dan tahun berdiri.

Data Sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan atau literatur dan juga melalui instansi pemerintah terkait. Data sekunder dapat dipakai sebagai pelengkap untuk mendukung informasi dari data primer yang dikumpulkan (Tika, 2005). Data-data tersebut antara lain:

1. Peta dasar administrasi Kota Bekasi diperoleh dari Dinas Tata Ruang Kota, Pemerintah Kota Bekasi tahun 2009.

2. Jumlah industri di Kota Bekasi tahun 2010 dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Pemerintah Kota Bekasi.
3. Jumlah tenaga kerja industri tahun 2010 diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja Kota Bekasi.
4. Data potensi desa, luas wilayah, kependudukan dan perekonomian Kecamatan Bantargebang tahun 2008. Data yang didapatkan berupa data tabular. Data-data tersebut digunakan untuk menjelaskan gambaran umum daerah penelitian dari Kecamatan Bantargebang.
5. Data Kota Bekasi dalam angka tahun 2010 dari Bappeda Kota Bekasi.

### **3.4. Pengolahan Data**

#### **3.5.1 Pengolahan Peta Tematik**

Peta tematik yang dibuat pada penelitian ini diolah dengan menggunakan *software Arcview GIS 3.3*. Pertama kali yang dilakukan adalah melakukan proses digitasi pada peta administrasi Kota Bekasi untuk mendapatkan daerah penelitian, yaitu Kecamatan Bantargebang. Peta persebaran industri diperoleh dengan cara memasukkan data lokasi industri yang didapat dari hasil survei lapang tahun 2011.

#### **3.5.2 Pengolahan Data Kegiatan Usaha**

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software Microsoft Office Excel* dan *software Arc. View GIS 3.3* untuk mengolah peta. Peta dan data yang telah diperoleh kemudian diolah untuk mempermudah melakukan analisis. Langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Membuat grid dengan luasan 750x750 m sebagai satuan unit analisis.
2. Overlay sebaran industri dengan grid (750x750 m). Klasifikasikan industri yang terdapat pada grid dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Sehingga menghasilkan peta klasifikasi industri.
3. Mengelompokkan hasil plot lokasi kegiatan usaha yang diperoleh dari survei lapang 2011 berdasarkan jenis kegiatan usaha, yaitu rumah makan, rumah sewa (kontrakan/kos) dan warung. Kemudian dibuat peta persebaran masing-masing kegiatan usaha penduduk.

4. Overlay titik sebaran masing-masing kegiatan usaha dengan peta klasifikasi industri. Menghasilkan peta hubungan industri dengan masing-masing kegiatan usaha.
5. Sebaran kegiatan usaha dilihat pendapatannya yang diperoleh dari hasil wawancara, hitung pendapatan rata-rata tiap grid. Klasifikasikan tinggi, sedang dan rendah. Kemudian, dibuat peta tingkat pendapatan masing-masing kegiatan usaha.
6. Data tenaga kerja diklasifikasikan dalam tinggi, sedang dan rendah berdasarkan sebaran data kegiatan usaha tiap grid dan kemudian dibuat peta tenaga kerja masing-masing kegiatan usaha (dalam hal ini rumah sewa tidak memiliki tenaga kerja).



Pengklasifikasian Industri dan kegiatan usaha sebagai berikut (lihat Tabel 3.1) :

**Tabel 3.1 Klasifikasi masing-masing variabel di Kecamatan Bantargebang Berdasarkan Grid**

No	Variabel		Klasifikasi	Keterangan
1	Industri	Jumlah	< 3 industri	Rendah
			antara 3 sampai 6 industri	Sedang
			> 6 industri	Tinggi
2	Rumah Makan	Jumlah	< 5 rumah makan	Rendah
			antara 5 sampai 10 rumah makan	Sedang
			> 10 rumah makan	Tinggi
		Pendapatan per bulan	< 900.000 rupiah	Rendah
			antara 900.000 sampai 1.800.000 rupiah	Sedang
			> 1.800.000 rupiah	Tinggi
	Tenaga Kerja	< 5 tenaga kerja	Rendah	
		antara 5 sampai 10 tenaga kerja	Sedang	
		> 10 tenaga kerja	Tinggi	
3	Rumah Sewa	Jumlah	< 3 rumah sewa	Rendah
			antara 3 sampai 6 rumah sewa	Sedang
			> 6 rumah sewa	Tinggi
	Pendapatan per bulan	< 2.000.000 rupiah	Rendah	
		antara 2.000.000 sampai 4.000.000 rupiah	Sedang	
		> 4.000.000 rupiah	Tinggi	
4	Warung	Jumlah	< 3 warung	Rendah
			antara 3 sampai 6 warung	Sedang
			> 6 warung	Tinggi
		Pendapatan per bulan	< 800.000 rupiah	Rendah
			antara 800.000 sampai 1.600.000 rupiah	Sedang
			> 1.600.000 rupiah	Tinggi
	Tenaga Kerja	< 3 tenaga kerja	Rendah	
		antara 3 sampai 6 tenaga kerja	Sedang	
		> 6 tenaga kerja	Tinggi	

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

### 3.5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menggambarkan dan menganalisis setiap variabel. Selain itu digunakan juga analisis spasial yaitu menganalisa dengan melakukan korelasi peta yaitu antara peta jumlah industri dengan peta kegiatan usaha rumah makan, rumah sewa dan warung, peta pendapatan masing-masing kegiatan usaha dan tenaga kerja masing-masing kegiatan usaha. menjelaskan perbedaan yang terlihat pada setiap grid dari Kecamatan Bantargebang. Dengan bantuan peta yang dihasilkan, digunakan sebagai sarana untuk melihat persebaran kegiatan usaha dan kondisi variabel yang berhubungan (jumlah kegiatan usaha, tenaga kerja dan pendapatan).

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM KECAMATAN BANTARGEBAANG

#### 4.1 Kondisi Geografis Kecamatan Bantargebang

Secara administratif, Kecamatan Bantargebang merupakan salah satu kecamatan dari Kota Bekasi yang terdiri atas empat kelurahan meliputi Kelurahan Bantargebang, Cikiwul, Ciketing Udik, dan Sumurbatu dengan luas 2.033,56 Ha (Lihat Peta 1). Secara lebih jelas luas wilayah masing-masing kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Luas Kecamatan Bantargebang tahun 2009**

No	Kelurahan	Luas (Ha)
1	Bantargebang	439,45
2	Cikiwul	579,75
3	Ciketing Udik	585,08
4	Sumurbatu	429,286
	Jumlah	2.033,56

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2010)

Berdasarkan pembentukannya, batas wilayah administratif Kecamatan Bantargebang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor
- Sebelah Barat : Kabupaten Bogor
- Sebelah Utara : Kecamatan Rawalumbu (Kota Bekasi)
- Sebelah Timur : Kecamatan Mustikajaya (Kota Bekasi)

Berkaitan dengan letak dan kedudukannya, maka potensi-potensi yang dimiliki Kecamatan Bantargebang adalah sebagai berikut :

- a. Tersedianya lahan yang luas dan strategis untuk pembangunan, mengingat bahwa wilayah Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi merupakan wilayah yang bergerak dalam sektor pertanian.
- b. Jalan alternatif yaitu jalan Narogong Raya yang menghubungkan antara Kota Bekasi dengan DKI Jakarta dan Kabupaten Bogor dan mudahnya akses ke jalan bebas hambatan (Tol).

- c. Tenaga kerja melimpah karena sektor pertanian yang beralih menjadi sektor perindustrian sehingga warga mencari pekerjaan lain baik penduduk sekitar maupun penduduk dari luar wilayah Kecamatan Bantargebang.
- d. Berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan, Kecamatan Bantargebang memiliki beberapa fungsi utama yaitu:
- Fungsi Primer : kegiatan perdagangan, perkantoran, kesehatan, pendidikan, dan industri.
  - Fungsi Sekunder : perdagangan-jasa, perkantoran, kesehatan, pendidikan, dan peribadatan. (Sumber: Dinas Tata Ruang Kota Bekasi,2009)

## 4.2.Kondisi Non Fisik

### 4.2.1. Jumlah Penduduk

Penduduk Kecamatan Bantargebang berjumlah 104.720 jiwa, dengan jumlah penduduk terbesar berada pada Kelurahan Bantargebang berjumlah 37.619 jiwa dengan kelompok umur terbesar pada usia 25-29 dengan jumlah 5.541 jiwa.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Hasil Registrasi Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Bantargebang Tahun 2009**

NO	USIA	KELURAHAN			
		Ciketing Udik	Sumurbatu	Cikiwul	Bantargebang
1	0-4	1215	785	1371	1871
2	5-9	2515	1486	2787	3302
3	10-1	2210	1467	2308	3072
4	15-19	1790	1575	2010	3012
5	20-24	2144	1709	3060	3989
6	25-29	3011	1679	4486	5541
7	30-34	3343	1308	4647	5146
8	35-39	2928	1158	3309	4071
9	40-44	1818	972	1833	2700
10	45-49	985	797	1141	1749
11	50-54	597	618	697	1250
12	55-59	395	452	394	796
13	60-64	278	257	247	435
14	65 ke atas	447	445	427	685
<b>Jumlah</b>		<b>23.676</b>	<b>14.708</b>	<b>28.717</b>	<b>37.619</b>

(Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bekasi, 2009)

Adapun distribusi penduduk di Kecamatan Bantargebang berdasarkan usia Tahun 2009 dapat dilihat bahwa wilayah Kelurahan Bantargebang mendominasi jumlah penduduk di setiap usia, sedangkan wilayah yang memiliki jumlah penduduk rendah berada di wilayah Kelurahan Sumur Batu.

Migrasi penduduk yang terjadi di Kecamatan Bantargebang didominasi oleh penduduk pendatang. Penduduk pendatang tertinggi terdapat di Kelurahan Cikiwul, sedangkan penduduk pendatang terendah terdapat di Kelurahan Bantargebang. Untuk migrasi di Kecamatan Bantargebang pada tahun 2009, penduduk yang datang berjumlah 689 jiwa dan penduduk yang pindah berjumlah 422 jiwa. Dapat diketahui bahwa pertumbuhan migrasi mempengaruhi pertumbuhan penduduk Kecamatan Bantargebang. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Pertumbuhan Penduduk Menurut Jumlah Migrasi di Kecamatan Bantargebang Tahun 2009**

No	Kelurahan	Migrasi		
		Datang	Pergi	Pertumbuhan
1	Bantargebang	120	164	-44
2	Cikiwul	198	93	105
3	Ciketingudik	185	98	87
4	Sumur Batu	186	67	119
<b>Jumlah</b>		<b>689</b>	<b>422</b>	<b>267</b>

(Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bekasi,2009)

#### 4.2.2. Kegiatan usaha penduduk di Kecamatan Bantargebang

Kegiatan usaha penduduk tidak lepas dari faktor adanya kegiatan industri di sekitarnya. Jumlah industri di Kecamatan Bantargebang yang cukup banyak akan membutuhkan tenaga kerja yang besar pula. Hal ini mendorong penduduk setempat untuk membuka usaha yang dibutuhkan oleh tenaga kerja industri seperti rumah makan untuk makan, rumah sewa untuk tempat tinggal sementara bagi tenaga kerja dari luar Kecamatan Bantargebang dan warung untuk kebutuhan

sehari-hari seperti perlengkapan mandi, perlengkapan dan peralatan rumah tangga, bahan makanan untuk keperluan memasak, dan lain-lain.

Kegiatan usaha penduduk di Kecamatan Banatargebang berjumlah 254 kegiatan usaha antara lain, 88 rumah makan, 92 rumah sewa, dan 63 warung. Dapat dilihat pada Lampiran 5, 7 dan 10 bahwa kegiatan usaha rumah makan, rumah sewa dan warung di Kecamatan Bantargebang merupakan usaha yang banyak diminati oleh penduduk, khususnya penduduk yang berada disekitar industri baik penduduk asli maupun penduduk pendatang yang sudah menetap di Kecamatan Bantargebang. Berdasarkan tahun berdirinya, mulai dari tahun 1991 hingga tahun 2011 masih ada yang melakukan kegiatan usaha tersebut. Kelurahan Bantargebang merupakan daerah yang tertinggi memiliki kegiatan usaha sebesar 106 kegiatan usaha, sedangkan yang terendah adalah Kelurahan Ciketing Udik dengan 48 kegiatan usaha.

#### **4.2.3. Persebaran Industri di Kecamatan Bantargebang**

Industri di Kecamatan Bantargebang termasuk kedalam industri manufaktur yaitu cabang industri yang mencakup segala kegiatan pengumpulan, peningkatan terhadap kegunaan melalui perubahan bentuk serta pengiriman komoditi yang lebih berharga ke tempat lain (Daldjoeni, 1992).

Industri di Kecamatan Bantargebang adalah industri dengan jumlah tertinggi dibandingkan dengan industri yang ada di kecamatan lain yang ada di Kota Bekasi yaitu 118 industri dan memiliki tenaga kerja mencapai 25.178 tenaga kerja yaitu 25.107 tenaga kerja Indonesia dan 71 tenaga kerja asing. Industri di Kecamatan Banatargebang ini banyak terdapat industri – industri besar terlihat dari jumlah tenaga kerja lebih dari 200 orang seperti di industri A.W.Faber Castel Indonesia, Adhi Wijaya Citra, Dayani Garment Indonesia, Kukdong International, Subur Djaja Teguh yang terletak di Kelurahan Bantargebang. Industri besar di Kelurahan Cikiwul adalah Karya Indah Multiguna, Hanol Indonesia, Komponen Futaba Nusa Persada, Mangul Jaya, Metindo Erasakti, Winner International, Sioen Indonesia, dan lain-lain. Untuk industri besar di Kelurahan Ciketing Udik antara lain Bhinneka Tatamulya Industri, Bosaeng Jaya, Gana Mas Prima, Juahn Indonesia, Padma Soode Indonesia, dan lainnya (lihat lampiran 1,2 dan 3).

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Industri

Berdasarkan data Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi Kota Bekasi Jumlah industri di Kecamatan Bantargebang sebanyak 118 industri (lihat Lampiran 1, 2 dan 3) dimana industri di Kelurahan Bantargebang sebanyak 45 industri sedangkan di Kelurahan Cikiwul terdapat 45 industri dan di Kelurahan Ciketing Udik terdapat 28 industri.

Persebaran industri di Kecamatan Bantargebang seluruhnya tersebar pada 27 grid yang sebagian besar (60,71%) tersebar pada bagian barat di Kecamatan Bantargebang dengan jumlah 16 grid (jumlah industri 86 titik) yang berbatasan dengan Kecamatan Rawalumbu sebelah utara, Kabupaten Bogor di sebelah barat dan selatan, sedangkan pada bagian timur terdapat 11 grid (jumlah industri 32 titik) yang berbatasan dengan Kecamatan Rawalumbu di sebelah utara, Kecamatan Mustikajaya dan Kelurahan Sumurbatu sebelah timur, dan Kabupaten Bogor di sebelah selatan (lihat Peta 2).

Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah industri diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu klasifikasi rendah, sedang dan tinggi. Klasifikasinya sebagai berikut :

- Rendah < 3 industri
- Sedang 3 – 6 industri
- Tinggi > 6 industri

Terlihat pada Tabel 5.1 bahwa jumlah industri tertinggi terdapat pada grid 2H dengan jumlah 11 industri. Sedangkan terendah terdapat pada grid 1D, 2D, 5A, 5D, 8A dengan jumlah 1 industri. Grid 9B tidak ada industri.

**Tabel 5.1. Jumlah dan Sebaran Industri Tahun 2012**

Grid	Jumlah Industri	Klasifikasi
1B	4	Sedang
1C	4	Sedang
1D	1	Rendah
2B	4	Sedang
2C	5	Sedang
2D	1	Rendah
3B	7	Tinggi
3C	10	Tinggi
4B	5	Sedang
4C	3	Sedang
5A	1	Rendah
5B	6	Sedang
5C	5	Sedang
5D	1	Rendah
6A	2	Rendah
6B	10	Tinggi
6C	2	Rendah
6D	3	Sedang
7A	4	Sedang
7B	9	Tinggi
7C	6	Sedang
7D	6	Sedang
8A	1	Rendah
8B	11	Tinggi
8C	3	Sedang
8D	2	Rendah
9B	-	-
9C	2	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

## 5.2. Rumah Makan

### 5.2.1. Jumlah

Jumlah rumah makan di daerah penelitian Kecamatan Bantargebang berdasarkan kuesioner hasil survei lapangan sebanyak 88 rumah makan (lihat Lampiran 4, 8 dan 11), dimana jumlah rumah makan di Kelurahan Bantargebang sebanyak 36, Kelurahan Cikiwul terdapat 38 rumah makan dan pada Kelurahan Ciketing Udik terdapat 14 rumah makan. Terlihat bahwa jumlah rumah makan tertinggi berada pada Kelurahan Cikiwul sedangkan yang terendah berada pada Kelurahan Ciketing Udik.

Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah rumah makan diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu klasifikasi rendah, sedang dan tinggi. Klasifikasinya sebagai berikut :

- Rendah < 5 rumah makan
- Sedang 5 – 10 rumah makan
- Tinggi > 10 rumah makan

**Tabel 5.2 Jumlah dan Sebaran Rumah Makan Tahun 2012**

Grid	Rumah Makan	
	Jumlah	Klasifikasi
1B	1	rendah
1C	3	rendah
1D	-	-
2B	3	rendah
2C	1	rendah
2D	1	rendah
3B	8	sedang
3C	12	tinggi
4B	5	sedang
4C	2	rendah
5A	1	rendah
5B	8	sedang
5C	2	rendah
5D	2	rendah
6A	-	-
6B	16	tinggi
6C	4	rendah
6D	-	-
7A	-	-
7B	4	rendah
7C	3	rendah
7D	3	rendah
8A	1	rendah
8B	6	sedang
8C	1	rendah
8D	-	-
9B	-	-
9C	1	rendah
<b>Jumlah</b>	<b>88</b>	

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

Jumlah grid yang terdapat rumah makan pada Kecamatan Bantargebang terdapat 22 grid dengan jumlah 88 rumah makan. Jumlah rumah makan tertinggi berada pada grid 6B yaitu 16 rumah makan, sedangkan grid dengan jumlah rumah makan terendah adalah grid 1B, 2C, 2D, 5A, 8A, 8C dan 9C dengan jumlah 1 rumah makan. Grid 1D, 6A, 6D, 7A, 8D, 9B tidak terdapat rumah makan (lihat Tabel 5.2).

### 5.2.2. Pendapatan

Pendapatan rumah makan di Kelurahan Bantargebang yang terendah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 750.000,00 sedangkan yang tertinggi memperoleh pendapatan sebesar Rp.6.000.000,00 per bulan. Pada Kelurahan Cikiwul yang terendah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 800.000,00 sedangkan yang tertinggi memperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.500.000,00 per bulan. Pada Kelurahan Ciketing udik yang terendah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 800.000,00 sedangkan yang tertinggi memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.500.000,00 per bulan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, pendapatan rumah makan diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu klasifikasi rendah, sedang dan tinggi. Pendapatan ditentukan berdasarkan rata-rata pendapatan rumah makan per grid. Klasifikasinya sebagai berikut :

- Rendah < Rp. 900.000,00
- Sedang Rp. 900.000,00 - Rp. 1.800.000,00
- Tinggi > Rp. 1.800.000,00

**Tabel 5.3 Jumlah dan Sebaran Pendapatan Rumah Makan Tahun 2012**

Grid	Pendapatan Rumah Makan	
	Pendapatan per Bulan (Rp)	Klasifikasi
1B	1.000.000	sedang
1C	850.000	rendah
1D	-	-
2B	1.500.000	sedang
2C	750.000	rendah
2D	1.500.000	sedang
3B	2.100.000	tinggi
3C	1.960.000	tinggi
4B	2.800.000	tinggi
4C	900.000	sedang
5A	1.600.000	sedang
5B	1.393.750	sedang
5C	1.150.000	sedang
5D	1.750.000	sedang
6A	-	-
6B	1.920.000	tinggi
6C	1.750.000	sedang
6D	-	-
7A	-	-
7B	1.800.000	sedang
7C	800.000	rendah
7D	1.450.000	sedang
8A	800.000	rendah
8B	1.900.000	tinggi
8C	2.000.000	tinggi
8D	-	-
9B	-	-
9C	1.000.000	sedang
<b>Jumlah</b>	<b>32.673.750</b>	

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa, pada kegiatan usaha rumah makan pendapatan penduduk tertinggi berada pada klasifikasi sedang dengan jumlah 12 grid, kemudian klasifikasi tinggi dengan 6 grid dan Pendapatan rumah makan terendah berada pada klasifikasi rendah dengan 4 grid. Hal ini menunjukkan pendapatan penduduk pada usaha rumah makan tergolong menengah keatas. Pendapatan dengan nilai terbesar berada pada grid 4B sebesar Rp. 2.800.000. Sedangkan pendapatan dengan nilai terkecil pada grid 2C sebesar Rp. 750.000 (lihat Tabel 5.4).

### 5.2.3. Tenaga Kerja

Tanaga kerja paling banyak adalah tenaga kerja pada rumah makan. Banyaknya konsumen dari rumah makan ini menyebabkan tenaga kerja yang lebih dengan jumlah 132 tenaga kerja. Adanya rumah makan yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia sehari-hari yaitu makan. Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah tenaga kerja diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Klasifikasinya sebagai berikut :

- Rendah < 5 tenaga kerja
- Sedang 5 – 10 tenaga kerja
- Tinggi > 10 tenaga kerja

**Tabel 5.4 Jumlah dan Sebaran Tenaga Kerja Rumah Makan Tahun 2012**

Grid	Tenaga Kerja Rumah Makan	
	Jumlah	Klasifikasi
1B	2	rendah
1C	4	rendah
1D	-	-
2B	4	rendah
2C	1	rendah
2D	1	rendah
3B	15	tinggi
3C	18	tinggi
4B	11	tinggi
4C	2	rendah
5A	1	rendah
5B	10	sedang
5C	2	rendah
5D	2	rendah
6A	-	-
6B	27	tinggi
6C	5	sedang
6D	-	-
7A	-	-
7B	6	sedang
7C	4	rendah
7D	5	sedang
8A	1	rendah
8B	9	sedang
8C	1	rendah
8D	-	-
9B	-	-
9C	1	rendah
<b>Jumlah</b>	<b>132</b>	

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

Tenaga Kerja rumah makan berdasarkan hasil pengolahan data 2012, grid dengan jumlah tenaga kerja tertinggi adalah 6B dengan 27 tenaga kerja, grid 2C, 2D, 5A, 8C dan 9C dengan jumlah 1 tenaga kerja termasuk dalam klasifikasi rendah (lihat Tabel 5.4).

Berdasarkan hasil dari kegiatan usaha rumah makan (jumlah, pendapatan dan tenaga kerja) di atas dapat dilihat bahwa jumlah rumah makan pada grid tinggi mempunyai pendapatan yang tinggi dan tenaga kerja tinggi, pada grid dengan jumlah rumah makan sedang mempunyai pendapatan tinggi dan tenaga kerja sedang, pada rumah makan rendah mempunyai pendapatan dan tenaga kerja rendah. Dilihat dari keseluruhan, kegiatan usaha rumah makan sebagian besar berada pada klasifikasi rendah.

Dengan memperhatikan Peta 3 terlihat bahwa kegiatan usaha rumah makan dengan klasifikasi tinggi yaitu grid 3C pada bagian utara yang berbatasan dengan Kecamatan Rawalumbu sebelah utara dan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur dan grid 6B berada pada bagian barat Kecamatan Bantargebang yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat. Melihat pada Peta 1 yaitu peta administrasi, kedua grid tersebut dilalui oleh jaringan jalan arteri yang merupakan jalur utama di Kecamatan Bantargebang. Semakin ke timur atau jauh dari jaringan jalan arteri terlihat kegiatan usaha rumah makan semakin rendah.

### **5.3. Rumah Sewa**

#### **5.3.1. Jumlah**

Penduduk membangun rumah sewa, bukan semata-mata hanya untuk mencari keuntungan, juga untuk alasan sosial, yaitu untuk membantu para tenaga kerja industri yang berasal dari luar Kecamatan Bantargebang yang memerlukan tempat tinggal. Jumlah rumah sewa di Kecamatan Bantargebang berdasarkan kuesioner hasil survei lapangan sebanyak 92 rumah sewa (lihat Lampiran 5, 7 dan 10), dimana jumlah rumah sewa di Kelurahan Bantargebang sebanyak 38, Kelurahan Cikiwul terdapat 33 dan Kelurahan Ciketing Udik terdapat 21 rumah sewa. Dapat dilihat bahwa jumlah rumah sewa tertinggi berada di Kelurahan Bantargebang sedangkan yang terendah berada pada Kelurahan Ciketing Udik.

Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah rumah sewa diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu klasifikasi rendah, sedang dan tinggi. Klasifikasinya sebagai berikut :

- Rendah < 3 rumah sewa
- Sedang 3 – 6 rumah sewa
- Tinggi > 6 rumah sewa

**Tabel 5.5 Jumlah dan Sebaran Rumah Sewa Tahun 2012**

Grid	Rumah Sewa	
	Jumlah	Klasifikasi
1B	3	sedang
1C	4	sedang
1D	2	rendah
2B	-	-
2C	6	sedang
2D	1	rendah
3B	6	sedang
3C	6	sedang
4B	4	sedang
4C	6	sedang
5A	1	rendah
5B	8	tinggi
5C	6	sedang
5D	1	rendah
6A	-	-
6B	9	tinggi
6C	5	sedang
6D	-	-
7A	-	-
7B	6	sedang
7C	5	sedang
7D	1	rendah
8A	-	-
8B	3	sedang
8C	4	sedang
8D	3	sedang
9B	2	rendah
9C	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	

[Sumber: Pengolahan data, 2012]

Jumlah rumah sewa pada Kecamatan Bantargebang terdapat 22 grid, dimana 6 grid lainnya yaitu 2B, 6D, 7A, 8A dan 9C tidak terdapat rumah sewa. Jumlah rumah sewa dengan klasifikasi tinggi terdapat di grid 6B, jumlah 9 rumah sewa, sedangkan klasifikasi rendah terdapat pada grid 2D, 5A, 5D dan 7D dengan jumlah 1 rumah sewa (lihat Tabel 5.5).

### 5.3.2. Pendapatan

Pendapatan yang dihasilkan dari rumah sewa cukup besar. Pendapatan rumah sewa di Kelurahan Bantargebang yang terendah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.000.000,00 sedangkan yang tertinggi memperoleh pendapatan sebesar Rp. 5.700.000,00 per bulan. Pada Kelurahan Cikiwul yang terendah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.000.000,00 sedangkan yang tertinggi memperoleh pendapatan sebesar Rp. 15.000.000,00 per bulan. Pada Kelurahan Ciketing udik yang terendah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.400.000,00 sedangkan yang tertinggi memperoleh pendapatan sebesar Rp. 6.500.000,00 per bulan. Dalam perkembangannya usaha rumah sewa mengalami peningkatan dari tahun 1990-an hingga 2000-an, menunjukkan bahwa tenaga kerja industri meningkat. (lihat Lampiran 5, 7 dan 10).

Berdasarkan hasil pengolahan data, pendapatan rumah sewa diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu klasifikasi rendah, sedang dan tinggi. Pendapatan di tentukan berdasarkan rata-rata pendapatan rumah sewa per grid . Klasifikasinya sebagai berikut :

- Rendah < Rp. 2.000.000,00
- Sedang Rp. 2.000.000,00 - Rp. 4.000.000,00
- Tinggi > Rp. 4.000.000,00

**Tabel 5.6 Jumlah dan Sebaran Pendapatan Rumah Sewa Tahun 2012**

Grid	Pendapatan Rumah Sewa	
	Pendapatan per Bulan (Rp)	Klasifikasi
1B	2.900.000	sedang
1C	2.250.000	sedang
1D	1.500.000	rendah
2B	-	-
2C	2.250.000	sedang
2D	4.250.000	tinggi
3B	2.500.000	sedang
3C	2.827.500	sedang
4B	3.377.500	sedang
4C	2.400.000	sedang
5A	1.750.000	rendah
5B	6.700.000	tinggi
5C	3.580.000	sedang
5D	1.800.000	rendah
6A	-	-
6B	4.600.000	tinggi
6C	2.960.000	sedang
6D	-	-
7A	-	-
7B	5.775.000	tinggi
7C	2.150.000	sedang
7D	5.000.000	tinggi
8A	-	-
8B	3.200.000	sedang
8C	2.337.500	sedang
8D	1.700.000	rendah
9B	3050000	sedang
9C	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>68.857.500</b>	

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

Klasifikasi pendapatan rumah sewa pada grid 5B dengan rata – rata pendapatan Rp. 6.700.000 termasuk dalam klasifikasi tinggi, sedangkan klasifikasi rendah dengan rata – rata pendapatan Rp. 1.500.000 terdapat pada grid 1D (lihat Tabel 5.6).

Berdasarkan hasil kegiatan rumah sewa yaitu jumlah rumah sewa dan pendapatan rumah sewa terlihat bahwa kegiatan usaha rumah sewa tertinggi berada pada grid 5B dan 6B dengan jumlah rumah sewa tinggi dan pendapatan tinggi. Sebagian besar kegiatan usaha rumah sewa berada pada klasifikasi sedang. Pada grid 2D dan 7D terlihat adanya ketidak seimbangan antara jumlah dan pendapatan, dimana jumlah rendah terdapat 1 rumah sewa tetapi pendapatan

tinggi. Jika melihat Lampiran 5, 7 dan 10 pendapatan lebih dari empat juta rupiah memiliki jumlah kamar lebih dari 10. Sehingga rumah sewa pada grid 2D dan 7D terdapat lebih dari 10 kamar.

Dengan memperhatikan Peta 4 terlihat bahwa kegiatan usaha rumah sewa sebagian besar tersebar di bagian utara Kecamatan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Rawalumbu sebelah utara dan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur. Kegiatan usaha rumah sewa tertinggi pada grid 5B dan 6B berada di bagian barat Kecamatan Bantargebang yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor. Jika melihat Peta 1 grid 5B dan 6B dilalui oleh jaringan jalan arteri. Semakin ke timur atau jauh dari jaringan jalan arteri jumlah rumah sewa semakin sedikit tetapi pendapatan sedang.

#### **5.4. Warung**

##### **5.4.1 Jumlah**

Kegiatan usaha warung paling sedikit daripada kegiatan usaha rumah makan dan rumah sewa. Jumlah warung di Kecamatan Bantargebang berdasarkan kuesioner hasil survei lapangan sebanyak 63 warung (lihat Lampiran 6, 9 dan 12), dimana jumlah warung di Kelurahan Bantargebang sebanyak 33 warung sedangkan pada Kelurahan Cikiwul terdapat 17 warung dan pada Kelurahan Ciketing udik terdapat 13 warung. Terlihat bahwa jumlah warung tertinggi berada di Kelurahan Bantargebang sedangkan yang terendah berada pada Kelurahan Ciketing Udik.

Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah warung diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu klasifikasi rendah, sedang dan tinggi. Klasifikasinya sebagai berikut :

- Rendah < 3 warung
- Sedang 3 -6 warung
- Tinggi > 6 warung

Jumlah warung pada daerah penelitian terdapat 20 grid, dimana sebagian besar jumlah warung berada pada klasifikasi rendah dan paling sedikit pada klasifikasi jumlah warung tinggi. Klasifikasi jumlah warung rendah terdapat 12

grid sedangkan klasifikasi jumlah warung sedang terdapat 5 grid dan klasifikasi jumlah warung tinggi terdapat 3 grid. Jumlah warung tertinggi terdapat pada grid 3C dengan jumlah 10 warung, sedangkan terendah terdapat pada grid 1B, 6A, 6C, 7D dan 9B dengan jumlah 1 warung. Untuk grid 1D, 2D, 5A, 6D, 7A, 8A, 8D, dan 9C merupakan grid yang tidak memiliki warung. (lihat Tabel 5.7)

**Tabel 5.7 Jumlah dan Sebaran Warung Tahun 2012**

Grid	Warung	
	Jumlah	Klasifikasi
1B	1	rendah
1C	2	rendah
1D	-	-
2B	3	sedang
2C	2	rendah
2D	-	-
3B	7	tinggi
3C	10	tinggi
4B	4	sedang
4C	2	rendah
5A	-	-
5B	6	sedang
5C	2	rendah
5D	2	rendah
6A	1	rendah
6B	5	sedang
6C	1	rendah
6D	-	-
7A	-	-
7B	2	rendah
7C	3	sedang
7D	1	rendah
8A	-	-
8B	7	tinggi
8C	1	rendah
8D	-	-
9B	1	rendah
9C	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	

[Sumber: Pengolahan data, 2012]

### 5.4.2 Pendapatan

Pendapatan warung di Kelurahan Bantargebang yang terendah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 700.000,00 sedangkan yang tertinggi memperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.000.000,00 per bulan. Pada Kelurahan Cikiwul yang terendah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 700.000,00 sedangkan yang tertinggi memperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.500.000,00 per bulan. Pada Kelurahan Ciketing Udik yang terendah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 800.000,00 sedangkan yang tertinggi memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.500.000,00 per bulan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, pendapatan warung diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu klasifikasi rendah, sedang dan tinggi. Pendapatan di tentukan berdasarkan rata-rata pendapatan warung per grid .

Klasifikasinya sebagai berikut :

- Rendah < Rp. 800.000,00
- Sedang Rp. 800.000,00 - Rp. 1.600.000,00
- Tinggi > Rp. 1.600.000,00

Grid dengan pendapatan warung tertinggi adalah 4B dengan rata – rata pendapatan Rp.1.700.000, sedangkan grid dengan pendapatan terendah terdapat pada 9C dengan rata–rata pendapatan Rp.750.000 (lihat Tabel 5.8)

**Tabel 5.8 Jumlah dan Sebaran Pendapatan Warung Tahun 2012**

Grid	Pendapatan Warung	
	Pendapatan per Bulan (Rp)	Klasifikasi
1B	1.000.000	sedang
1C	1.000.000	sedang
1D	-	-
2B	925.000	sedang
2C	875.000	sedang
2D	-	-
3B	960.000	sedang
3C	1.340.000	sedang
4B	1.700.000	tinggi
4C	825.000	sedang
5A	-	-
5B	1.600.000	sedang
5C	775.000	rendah
5D	850.000	sedang
6A	1.000.000	sedang
6B	1.330.000	sedang
6C	1.000.000	sedang
6D	-	-
7A	-	-
7B	1.000.000	sedang
7C	900.000	sedang
7D	1.500.000	sedang
8A	-	-
8B	1.000.000	sedang
8C	1.000.000	sedang
8D	-	-
9B	750.000	rendah
9C	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>21.330.000</b>	

[Sumber: Pengolahan data, 2012]

### 5.4.3 Tenaga Kerja

Kegiatan usaha warung memiliki tenaga kerja terendah dengan jumlah 79 tenaga kerja. Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah tenaga kerja diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu klasifikasi rendah, sedang dan tinggi.

Klasifikasinya sebagai berikut :

- Rendah < 3 tenaga kerja
- Sedang 3 – 6 tenaga kerja
- Tinggi > 6 tenaga kerja

Klasifikasi jumlah tenaga kerja warung pada daerah penelitian terdapat 21 grid. Grid dengan jumlah tenaga kerja tertinggi terdapat pada 5B dengan jumlah 7 tenaga kerja, sedangkan grid dengan jumlah tenaga kerja terendah adalah 1B, 2C, 4C, 5C, dan 6A dengan jumlah 1 tenaga kerja (lihat Tabel 5.9)

**Tabel 5.9 Jumlah dan Sebaran Tenaga Kerja Warung Tahun 2012**

Grid	Tenaga Kerja Warung	
	Jumlah	Klasifikasi
1B	1	rendah
1C	2	rendah
1D	-	-
2B	4	sedang
2C	2	rendah
2D	-	-
3B	9	tinggi
3C	14	tinggi
4B	6	sedang
4C	2	rendah
5A	-	-
5B	8	tinggi
5C	2	rendah
5D	2	rendah
6A	1	rendah
6B	7	tinggi
6C	2	rendah
6D	-	-
7A	-	-
7B	2	rendah
7C	3	sedang
7D	2	rendah
8A	-	-
8B	8	tinggi
8C	2	rendah
8D	-	-
9B	1	rendah
9C	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	

[Sumber: Pengolahan data, 2012]

Berdasarkan hasil kegiatan usaha warung (jumlah, pendapatan dan tenaga kerja) dapat dilihat bahwa pada grid 3B, 3C, 5B, 6B dan 8B dengan jumlah warung tinggi, pendapatan sedang dan tenaga kerja tinggi. Sebagian besar kegiatan usaha warung berada pada klasifikasi rendah. Pada kegiatan usaha warung tidak terdapat klasifikasi tinggi.

Dengan memperhatikan Peta 5 terlihat bahwa kegiatan usaha warung sebagian besar tersebar dibagian utara Kecamatan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Rawalumbu sebelah utara dan Kabupaten Bogor sebelah barat. Kegiatan usaha warung dengan jumlah tertinggi terdapat pada grid 3C dengan jumlah 10 warung, pendapatan sedang dan tenaga kerja tinggi. Jika melihat Peta 1 grid 3C dilalui oleh jaringan jalan arteri. Seperti halnya kegiatan usaha rumah makan dan rumah sewa, kegiatan usaha warung semakin jauh dari jaringan jalan arteri semakin rendah jumlahnya sedangkan pendapatan sedang dan tenaga kerja rendah.

### **5.5. Kegiatan Usaha Penduduk di Sekitar Industri**

#### **Jumlah Industri**

Jumlah industri di Kecamatan Bantargebang sebagaimana telah diketahui yaitu terdapat 118 industri yang tersebar di tiga kelurahan yaitu Kelurahan Bantargebang, Kelurahan Cikiwul dan Kelurahan Ciketing Udik.

Berdasarkan pengolahan data, jumlah industri diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu rendah dengan klasifikasi kurang dari 3 industri, sedang dengan klasifikasi antara 3 sampai 6 industri dan tinggi dengan klasifikasi lebih dari 6 industri.

Jumlah industri tinggi sebagian besar berada pada bagian barat Kecamatan Bantargebang yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor. Grid dengan industri tinggi terdapat di 5 grid dari total jumlah grid yang terdapat industri, yaitu grid 3B dan 3C yang berada di Kelurahan Bantargebang, grid 6B dan 7B berada di Kelurahan Cikiwul, dan 8B berada di Kelurahan Ciketing Udik.

Jumlah industri sedang terkonsentrasi hampir di seluruh bagian Kecamatan Bantargebang. Grid dengan industri sedang terdapat di 13 grid dari total jumlah grid yang terdapat industri, yaitu grid 1B, 1C, 2B, 2C, 4B dan 4C yang berada di Kelurahan Bantargebang, grid 5B, 5C, 6D, 7A, 7C, dan 7D berada di Kelurahan Cikiwul, dan 8C berada di Kelurahan Ciketing Udik.

Industri rendah terkonsentrasi hampir di seluruh bagian Kecamatan Bantargebang. Grid dengan industri rendah terdapat di 9 grid dari total jumlah grid yang terdapat industri, yaitu grid 1D dan 2D, 2B yang berada di Kelurahan

Bantargebang, grid 5A, 5D, 6A, dan 6C berada di Kelurahan Cikiwul, dan 8A, 8D dan 9C berada di Kelurahan Ciketing Udik (lihat Tabel 5.10 dan Peta 6).

**Tabel 5.10 Jumlah Grid yang Terdapat Industri**

Klasifikasi	Jumlah Grid
Rendah	5
Sedang	13
Tinggi	9
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

#### **5.5.1. Hubungan antara Jumlah Industri dengan Jumlah Rumah Makan**

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa jumlah industri tinggi terdapat jumlah rumah makan yang tinggi juga. Pada grid 6B terdapat 10 industri, dan grid inilah dengan jumlah rumah makan tertinggi yaitu 16 rumah makan. Selain itu, jumlah industri terendah pada grid 1D, 2D, 5A, 5D dan 8A. Jumlah industri terendah terdapat jumlah rumah makan terendah hanya terdapat 1 rumah makan yaitu grid 2D dan 5A (lihat Tabel 5.11)

Dengan memperhatikan Peta 7, terlihat bahwa grid 6B dengan jumlah industri tinggi yang diikuti jumlah rumah makan tinggi terdapat di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat. Sedangkan grid dengan jumlah industri rendah yang diikuti jumlah rumah makan rendah yaitu grid 2D di bagian utara Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Rawalumbu sebelah utara dan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur.

**Tabel 5.11. Jumlah Industri dan Rumah Makan Tiap Grid**

No	Grid	Jumlah Industri	Jumlah Rumah Makan
1	1B	4	1
2	1C	4	3
3	1D	1	-
4	2B	4	3
5	2C	5	1
6	2D	1	1
7	3B	7	8
8	3C	10	12
9	4B	5	5
10	4C	3	2
11	5A	1	1
12	5B	6	8
13	5C	5	2
14	5D	1	2
15	6A	2	-
16	6B	10	16
17	6C	2	4
18	6D	3	-
19	7A	4	-
20	7B	9	4
21	7C	6	3
22	7D	6	3
23	8A	1	1
24	8B	11	6
25	8C	3	1
26	8D	2	-
27	9C	2	1
<b>Jumlah</b>		<b>118</b>	<b>88</b>

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

Jumlah industri tinggi dengan jumlah rumah makan tinggi terdapat pada 2 grid atau 7,41% dari 60,71% total grid yang terdapat industri yaitu grid 3C di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur dan grid 6B di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat. Jumlah industri tinggi dengan jumlah rumah makan sedang terdapat 2 grid yaitu grid 3B di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan grid 8B di Kelurahan Ciketing Udik yang

berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor. Jumlah industri tinggi dengan jumlah rumah makan rendah terdapat di 1 grid atau 3,7% dari 60,71% total grid yang terdapat industri yaitu grid 7B di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor.

Tidak ada grid dengan jumlah industri sedang dengan jumlah rumah makan tinggi. Jumlah industri sedang dengan jumlah rumah makan sedang terdapat pada 2 grid atau 7,41% dari 60,71% total grid yang terdapat industri yaitu grid 4B di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan grid 5B di Kelurahan Cikiwul berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah Barat. Jumlah industri dengan jumlah rumah makan rendah terdapat pada 9 grid atau 33,33% dari 60,71% total grid yang terdapat industri yaitu grid 1B, 1C, 2B, 2C, dan 4C di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mustikajaya, grid 5C, 7C, dan 7D di Kelurahan Cikiwul berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya dan Kelurahan Sumurbatu, grid 8C di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor.

Tidak ada grid dengan jumlah industri rendah dengan jumlah rumah makan rendah dan jumlah industri rendah dengan jumlah rumah makan sedang. Jumlah industri rendah dengan jumlah rumah makan rendah terdapat pada 6 grid atau 22,22% dari 60,71% total grid yang terdapat industri yaitu grid 2D di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu dan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya, grid 5D dan 6C di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya dan Kelurahan Sumurbatu, grid 8A dan 9C di Kelurahan Ciketing Udik berbatasan sebelah barat dan selatan dengan Kabupaten Bogor (lihat Tabel 5.12).

**Tabel 5.12 Persentase Hubungan Industri dengan Jumlah Rumah Makan**

Jumlah rumah makan Industri	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	2 (7,41%)	2 (7,41%)	1 (3,7%)
Sedang	-	2 (7,41%)	9 (33,33%)
Rendah	-	-	6 (22,22%)

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

### 5.5.2. Hubungan antara Jumlah Industri dengan Pendapatan Rumah Makan

Berdasarkan pengolahan data, jumlah industri tinggi terdapat pendapatan rumah makan tinggi dimana grid 8B dengan 11 industri terdapat jumlah pendapatan rumah makan sebesar Rp. 1.900.000. Pendapatan rumah makan rendah berada pada grid 1C, 2C, 7C dan 8A. Jumlah industri rendah terdapat jumlah pendapatan rumah makan rendah berada pada grid 8A dengan 1 industri dan jumlah pendapatan sebesar Rp. 800.000 (lihat Tabel 5.13).

Dengan memperhatikan Peta 8, dapat dilihat bahwa grid 8B dengan jumlah industri tinggi dan pendapatan rumah makan tinggi terdapat di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat dan selatan. Grid 8A dengan jumlah industri rendah dan pendapatan rumah makan rendah terdapat di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat. Hubungan industri dan pendapatan rumah makan tinggi dengan industri dan pendapatan rumah makan rendah berada pada daerah yang sama yaitu di Kelurahan Ciketing Udik dan letak grid yang sangat dekat. Jika melihat peta administrasi, terlihat bahwa grid 8A tidak dilalui jaringan jalan arteri sedangkan grid 8B dilalui jaringan jalan arteri.

**Tabel 5.13. Jumlah Industri dan Pendapatan Rumah Makan Tiap Grid**

No	Grid	Jumlah Industri	Pendapatan per Bulan (Rp)
1	1B	4	1.000.000
2	1C	4	850.000
3	1D	1	-
4	2B	4	1.500.000
5	2C	5	750.000
6	2D	1	1.500.000
7	3B	7	2.100.000
8	3C	10	1.960.000
9	4B	5	2.800.000
10	4C	3	900.000
11	5A	1	1.600.000
12	5B	6	1.393.750
13	5C	5	1.150.000
14	5D	1	1.750.000
15	6A	2	-
16	6B	10	1.920.000
17	6C	2	1.750.000
18	6D	3	-
19	7A	4	-
20	7B	9	1.800.000
21	7C	6	800.000
22	7D	6	1.450.000
23	8A	1	800.000
24	8B	11	1.900.000
25	8C	3	2.000.000
26	8D	2	-
27	9C	2	1.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>118</b>	<b>32.673.750</b>

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

Jumlah industri tinggi dengan pendapatan rumah makan tinggi terdapat pada 4 grid atau 14,81% dari 60,71% total grid yang terdapat industri yaitu grid 3B dan 3C di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur dan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor, grid 6B di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat, dan grid 8B terdapat di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat dan selatan. Jumlah industri tinggi dengan pendapatan rumah makan sedang terdapat 1 grid atau 3,7% dari 60,71% total grid yang terdapat

industri yaitu grid 7B berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan sebelah selatan dengan Kelurahan Ciketing Udik. Tidak ada grid dengan Jumlah industri tinggi dan jumlah rumah makan rendah.

Jumlah industri sedang dengan pendapatan rumah makan tinggi terdapat pada 2 grid atau 7,41% dari 60,71% total grid yang terdapat industri yaitu grid 4B di Kelurahan Banatargebang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan grid 8C di Kelurahan Ciketing Udik berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor. Jumlah industri sedang dengan pendapatan rumah makan sedang terdapat pada 6 grid atau 22,22% dari 60,71% total grid yang terdapat industri yaitu grid 1B, 2B dan 4C di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu Kecamatan Mustikajaya, grid 5B, 5C dan 7D di Kelurahan Cikiwul berbatasan dengan Kelurahan Bantargebang sebelah utara dan sebelah timur dengan Kelurahan Sumurbatu. Jumlah industri sedang dengan jumlah rumah makan rendah terdapat pada 3 grid atau 11,11% dari 60,71% total grid yang terdapat industri yaitu grid 1C dan 2C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu, dan grid 7C di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah selatan dengan Kelurahan Ciketing Udik.

Tidak ada grid dengan jumlah industri rendah dengan pendapatan rumah makan tinggi dan jumlah industri rendah dengan pendapatan rumah makan rendah. Jumlah industri rendah dengan pendapatan rumah makan sedang terdapat pada 5 grid atau 18,51% dari 60,71% total grid yang terdapat industri yaitu grid 2D di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu dan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya, grid 5D dan 6C di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya dan Kelurahan Sumurbatu, grid 9C di Kelurahan Ciketing Udik berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor (lihat Tabel 5.14).

**Tabel 5.14 Persentase Hubungan Industri dengan Pendapatan Rumah Makan**

Pendapatan Rumah Makan Industri	Tinggi	Sedang	Rendah
	Tinggi	4 (14,81%)	1 (3,7%)
Sedang	2 (7,41%)	6 (22,22%)	3 (11,11%)
Rendah	-	5 (18,51%)	1 (3,7%)

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

### 5.5.3. Hubungan antara Jumlah Industri dengan Tenaga Kerja Rumah Makan

Jumlah industri tinggi diikuti dengan jumlah tenaga kerja rumah makan tinggi, terlihat pada grid 6B dengan jumlah 10 industri terdapat 27 tenaga kerja rumah makan. Jumlah tenaga kerja rumah makan terendah terdapat pada grid 2D, 5A, dan 8A dengan jumlah industri rendah dengan tenaga kerja rumah makan rendah atau hanya terdapat 1 industri dan 1 tenaga kerja (lihat Tabel 5.15).

Dengan memperhatikan Peta 9, terlihat bahwa grid 6B dengan jumlah industri dan tenaga kerja rumah makan tinggi berada pada Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor, grid 2D berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Rawalumbu sebelah utara dan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur dan grid 5A berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor. Grid 8A yang berada di Kelurahan Ciketing Udik berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat.

**Tabel 5.15. Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Rumah Makan Tiap Grid**

No	Grid	Jumlah Industri	Tenaga Kerja Rumah Makan
1	1B	4	2
2	1C	4	4
3	1D	1	-
4	2B	4	4
5	2C	5	1
6	2D	1	1
7	3B	7	15
8	3C	10	18
9	4B	5	11
10	4C	3	2
11	5A	1	1
12	5B	6	10
13	5C	5	2
14	5D	1	2
15	6A	2	-
16	6B	10	27
17	6C	2	5
18	6D	3	-
19	7A	4	-
20	7B	9	6
21	7C	6	4
22	7D	6	5
23	8A	1	1
24	8B	11	9
25	8C	3	1
26	8D	2	-
27	9C	2	1
<b>Jumlah</b>		<b>118</b>	<b>132</b>

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

Jumlah industri tinggi dengan tenaga kerja rumah makan tinggi terdapat 3 grid atau 11,11% dari 60,71% total grid yang terdapat industri, yaitu grid 3B dan 3C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya dan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor, grid 6B berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat. Jumlah industri tinggi dengan tenaga kerja rumah makan sedang terdapat 1 grid

atau 3,7% dari 60,71% total grid yang terdapat industri, yaitu grid 3A berada di Kelurahan Bantargebang berbatasan sebelah barat dengan kabupaten Bogor. Jumlah industri dengan tenaga kerja rumah makan rendah terdapat 2 grid atau 7,41% dari 60,71% total grid yang terdapat industri, yaitu grid 7B dan 8B berada di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor.

Jumlah industri sedang dengan tenaga kerja rumah makan tinggi terdapat 1 grid atau 3,7% dari 60,71% total grid yang terdapat industri, yaitu grid 4B berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat. Jumlah industri sedang dengan tenaga kerja rumah makan sedang terdapat 3 grid atau 11,11% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 5B dan 7D yang berada pada bagian barat Kecamatan Bantargebang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan sebelah timur dengan Kelurahan Sumurbatu, grid 8C di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah selatan. Jumlah industri sedang dengan tenaga kerja rumah makan rendah terdapat 7 grid atau 25,93% dari 60,71% total grid yang terdapat industri, yaitu grid 1B, 2C, 2B, 2C, 4C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu dan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya, grid 5C dan 7C berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya dan Kelurahan Sumurbatu.

Tidak ada grid dengan jumlah industri rendah dengan tenaga kerja rumah makan tinggi. Jumlah industri rendah dengan tenaga kerja rumah makan sedang terdapat pada 1 grid atau 3,7% dari 60,71% total grid yang terdapat industri, yaitu grid 7B berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor. Jumlah industri rendah dengan tenaga kerja rumah makan rendah terdapat 6 grid atau 22,22% yaitu grid 2D di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur dan sebelah utara Kecamatan Rawalumbu, grid 5A dan 5D di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan sebelah timur dengan Kelurahan Sumurbatu, grid 8A, 8D, dan 9C berada di Kelurahan Ciketing Udik berbatasan sebelah barat dan selatan dengan Kabupaten Bogor dan sebelah timur dengan Kelurahan Sumurbatu (lihat Tabel 5.16).

**Tabel 5.16 Persentase Hubungan Industri dengan Tenaga Kerja Rumah Makan**

Tenaga Kerja Rumah Makan \ Industri	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	3 (11,11%)	1 (3,7%)	2 (7,41%)
Sedang	1 (3,7%)	3 (11,11%)	7 (25,93%)
Rendah	-	1 (3,7%)	6 (22,22%)

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

#### 5.5.4. Hubungan antara Jumlah Industri dengan Jumlah Rumah Sewa

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa jumlah industri tinggi terdapat jumlah rumah sewa tinggi juga. Pada grid 6B terdapat 10 industri, dan grid inilah dengan jumlah rumah sewa tertinggi yaitu 9 rumah sewa. Jumlah industri terendah terdapat jumlah rumah makan terendah hanya terdapat 1 industri dan 1 rumah sewa yaitu grid 2D, 5A dan 5D. Grid 9B tidak terdapat industri namun terdapat 2 rumah sewa. Hal ini menunjukkan bahwa rumah sewa tersebut dipengaruhi oleh industri dari grid terdekat (lihat Tabel 5.17).

Dengan melihat Peta 10, terlihat bahwa grid 6B dengan jumlah industri tinggi yang diikuti jumlah rumah sewa tinggi terdapat di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor. Sedangkan grid dengan jumlah industri rendah yang diikuti jumlah rumah sewa rendah yaitu grid 2D di bagian utara Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Rawalumbu sebelah utara dan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur, dan grid 5A dan 5D berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya.

**Tabel 5.17. Jumlah Industri dan Jumlah Rumah Sewa Tiap Grid**

No	Grid	Jumlah Industri	Jumlah Rumah Sewa
1	1B	4	3
2	1C	4	4
3	1D	1	2
4	2B	4	-
5	2C	5	6
6	2D	1	1
7	3B	7	6
8	3C	10	6
9	4B	5	4
10	4C	3	6
11	5A	1	1
12	5B	6	8
13	5C	5	6
14	5D	1	1
15	6A	2	-
16	6B	10	9
17	6C	2	5
18	6D	3	-
19	7A	4	-
20	7B	9	6
21	7C	6	5
22	7D	6	1
23	8A	1	-
24	8B	11	3
25	8C	3	4
26	8D	2	3
27	9B	-	2
28	9C	2	-
<b>Jumlah</b>		<b>118</b>	<b>92</b>

(Sumber: Pegolahan data, 2012)

Jumlah industri tinggi dengan jumlah rumah sewa tinggi terdapat 1 grid atau 3,7% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 6B terdapat di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor. Jumlah industri tinggi dengan jumlah rumah sewa sedang terdapat 4 grid atau 14,81% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 3B dan 3C di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor, gri 7B dan 8B di Kelurahan Ciketing Udik berbatasan sebelah barat dengan

Kabupaten Bogor. Tidak ada grid dengan jumlah industri tinggi dengan jumlah rumah sewa rendah.

Jumlah industri sedang dengan jumlah rumah sewa tinggi terdapat 1 grid atau 3,7% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 5B yang berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan sebelah utara dengan Kelurahan Bantargebang. Jumlah industri sedang dengan jumlah rumah sewa sedang terdapat 8 grid atau 29,63% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 1B, 1C, 2C, 4B, dan 4C yang berada di Kelurahan Bantargebang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu dan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor, grid 5C dan 7C berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah utara dengan Kelurahan Bantargebang dan sebelah selatan dengan Kelurahan Ciketing Udik, dan grid 8C berada di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor. Jumlah industri sedang dengan jumlah rumah sewa rendah terdapat 1 grid atau 3,7% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 7D yang berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan dengan Kelurahan Sumurbatu sebelah timur dan Kelurahan Ciketing Udik sebelah selatan.

Tidak ada grid dengan jumlah industri rendah dengan jumlah rumah sewa tinggi dan jumlah industri rendah dengan jumlah rumah sewa sedang. Jumlah industri rendah dengan jumlah rumah sewa rendah terdapat 4 grid atau 14,81% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 1D dan 2D di Kelurahan Bantargebang berbatasan dengan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur dan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu, grid 5A dan 5D berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya (lihat Tabel 5.18).

**Tabel 5.18. Persentase Hubungan Industri dengan Jumlah Rumah Sewa**

Industri \ Jumlah Rumah Sewa	Tinggi	Sedang	Rendah
	Tinggi	1 (3,7%)	4 (14,81%)
Sedang	1 (3,7%)	8(29,63%)	1 (3,7%)
Rendah	-	1 (3,7%)	4 (14,81%)

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

#### 5.5.5. Hubungan antara Jumlah Industri dengan Pendapatan Rumah Sewa

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa jumlah industri tinggi terdapat pendapatan rumah sewa tinggi juga. Pada grid 6B terdapat 10 industri dengan pendapatan rumah sewa sebesar Rp. 4.600.000. Jumlah industri terendah terdapat jumlah rumah makan terendah hanya terdapat pada grid 1D dengan pendapatan sebesar Rp. 1.500.000. Pendapatan rumah makan tertinggi berada pada jumlah industri sedang sebesar Rp. 6.700.000 terdapat di grid 5B (lihat Tabel 5.19).

Dengan melihat Peta 11, grid 6B dengan jumlah industri tinggi diikuti dengan pendapatan rumah sewa tinggi terdapat di bagian barat Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor. Sedangkan, grid 1D dengan jumlah industri terendah dengan pendapatan terendah berada pada bagian utara Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu dan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya. Grid 5B yang terdapat jumlah pendapatan tertinggi terdapat pada bagian utara Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor.

**Tabel 5.19. Jumlah Industri dan Pendapatan Rumah Sewa Tiap Grid**

No	Grid	Jumlah Industri	Pendapatan per Bulan (Rp)
1	1B	4	2.900.000
2	1C	4	2.250.000
3	1D	1	1.500.000
4	2B	4	-
5	2C	5	2.250.000
6	2D	1	4.250.000
7	3B	7	2.500.000
8	3C	10	2.827.500
9	4B	5	3.377.500
10	4C	3	2.400.000
11	5A	1	1.750.000
12	5B	6	6.700.000
13	5C	5	3.580.000
14	5D	1	1.800.000
15	6A	2	-
16	6B	10	4.600.000
17	6C	2	2.960.000
18	6D	3	-
19	7A	4	-
20	7B	9	5.775.000
21	7C	6	2.150.000
22	7D	6	5.000.000
23	8A	1	-
24	8B	11	3.200.000
25	8C	3	2.337.500
26	8D	2	1.700.000
27	9B	-	3.050.000
28	9C	2	-
<b>Jumlah</b>		<b>118</b>	<b>68.857.500</b>

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

Jumlah industri tinggi dengan jumlah pendapatan rumah sewa tinggi terdapat 2 grid atau 7,41% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 6B dan 7B yang berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor. Jumlah industri tinggi dengan pendapatan rumah sewa sedang terdapat 3 grid atau 11,11% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 3B dan 3C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor. Tidak ada grid dengan jumlah industri tinggi dengan pendapatan rumah sewa rendah.

Jumlah industri sedang dengan pendapatan rumah sewa tinggi terdapat 3 grid atau 11,11% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 2C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu, grid 5B dan 7D berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat dan Kelurahan Sumurbatu sebelah timur. Tidak ada grid dengan jumlah industri sedang dengan pendapatan rumah sewa rendah.

Tidak ada grid dengan jumlah industri rendah dengan pendapatan rumah sewa tinggi. Jumlah industri rendah dengan pendapatan rumah sewa sedang terdapat 2 grid atau 7,41% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 2D terdapat pada bagian utara Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur dan grid 6C berada di bagian tengah Kelurahan Cikiwul yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat dan sebelah timur dengan Kelurahan Sumurbatu. Jumlah industri rendah dengan pendapatan rumah sewa rendah terdapat pada 4 grid atau 14,81% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 1D berada pada bagian utara Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur, grid 5D berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya, dan grid 8D berada di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor dan sebelah timur dengan Kelurahan Sumurbatu (lihat Tabel 5.20).

**Tabel 5.20. Persentase Hubungan Industri dengan Pendapatan Rumah Sewa**

Pendapatan Rumah Sewa \ Industri	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	2 (7,41%)	3 (11,11%)	-
Sedang	3 (11,11%)	8(29,63%)	-
Rendah	-	2 (7,41%)	4 (14,81%)

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

#### 5.5.6. Hubungan antara Jumlah Industri dengan Jumlah Warung

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa jumlah industri tinggi terdapat jumlah warung yang tinggi juga. Pada grid 3C terdapat 10 industri dengan jumlah warung tertinggi yaitu 10 warung. Pada jumlah industri terendah dengan jumlah 1 industri sebagian besar tidak terdapat warung yang terdapat pada grid 1D, 2D, 5A, dan 8A (lihat Tabel 5.21).

Dengan memperhatikan Peta 12, dapat dilihat bahwa grid 3C dengan jumlah industri tinggi diikuti dengan jumlah warung tinggi berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya. grid 1D dan 2D berada pada bagian utara Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Mustikajaya sebelah barat, grid 5A dan 8A berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat.

**Tabel 5.21. Jumlah Industri dan Jumlah Warung Tiap Grid**

No	Grid	Jumlah Industri	Jumlah Warung
1	1B	4	1
2	1C	4	2
3	1D	1	-
4	2B	4	4
5	2C	5	2
6	2D	1	-
7	3B	7	7
8	3C	10	10
9	4B	5	4
10	4C	3	2
11	5A	1	-
12	5B	6	6
13	5C	5	2
14	5D	1	2
15	6A	2	1
16	6B	10	5
17	6C	2	1
18	6D	3	-
19	7A	4	-
20	7B	9	2
21	7C	6	3
22	7D	6	1
23	8A	1	-
24	8B	11	7
25	8C	3	1
26	8D	2	-
27	9C	2	-
<b>Jumlah</b>		<b>118</b>	<b>63</b>

(Sumber: Pnegolahan data, 2012)

Jumlah industri tinggi dengan jumlah warung tinggi terdapat pada 2 grid atau 7,41% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 3B dan 3C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor. Jumlah industri tinggi dengan jumlah warung sedang terdapat pada 3 grid atau 11,11% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 6B, 7B, dan 8B berada di bagian barat Kecamatan Bantargebang yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor. Tidak ada grid dengan jumlah industri tinggi dengan jumlah warung rendah.

Tidak ada grid dengan jumlah industri sedang dengan jumlah warung tinggi. Jumlah industri sedang dengan jumlah warung sedang terdapat pada 6 grid atau 22,22% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 2B, 4B berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu, grid 5B, 7C, dan 7D berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat dan sebelah timur dengan Kelurahan Sumurbatu, dan grid 8C berada di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor. Jumlah industri sedang dengan jumlah warung rendah terdapat 5 grid atau 18,51% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 1B, 1C, 2C dan 4C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Rawalumbu sebelah utara dan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur.

Tidak ada grid dengan jumlah industri rendah dengan jumlah warung tinggi dan jumlah industri rendah dengan jumlah warung sedang. Jumlah warung rendah dengan jumlah warung rendah terdapat pada 3 grid atau 11,11% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 5D, 6A dan 6C yang berada pada bagian timur berbatasan dengan kelurahan Mustikajaya dan Kelurahan Sumurbatu dan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor (lihat Tabel 5.22).

**Tabel 5.22. Persentase Hubungan Industri dengan Jumlah Warung**

Industri \ Jumlah Warung	Tinggi	Sedang	Rendah
	Tinggi	2 (7,41%)	3 (11,11%)
Sedang	-	6 (22,22%)	5 (18,51)
Rendah	-	-	3 (11,11%)

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

### 5.5.7. Hubungan antara Jumlah Industri dengan Pendapatan Warung

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa jumlah industri tinggi tidak terdapat jumlah warung yang tinggi. Pada kegiatan usaha warung, pendapatan tertinggi terdapat di jumlah industri sedang sebesar Rp. 1.700.000 yang berada pada grid 4B. Pada jumlah industri terendah dengan jumlah 1 industri sebagian besar tidak terdapat warung. Pendapatan warung terendah terdapat pada grid 5C sebesar Rp. 775.000 (lihat Tabel 5.23).

**Tabel 5.23. Jumlah Industri dan Pendapatan Warung Tiap Grid**

No	Grid	Jumlah Industri	Pendapatan per Bulan (Rp)
1	1B	4	1.000.000
2	1C	4	1.000.000
3	1D	1	-
4	2B	4	925.000
5	2C	5	875.000
6	2D	1	-
7	3B	7	960.000
8	3C	10	1.340.000
9	4B	5	1.700.000
10	4C	3	825.000
11	5A	1	-
12	5B	6	1.600.000
13	5C	5	775.000
14	5D	1	850.000
15	6A	2	1.000.000
16	6B	10	1.330.000
17	6C	2	1.000.000
18	6D	3	-
19	7A	4	-
20	7B	9	1.000.000
21	7C	6	900.000
22	7D	6	1.500.000
23	8A	1	-
24	8B	11	1.000.000
25	8C	3	1.000.000
26	8D	2	-
28	9C	2	-
<b>Jumlah</b>		<b>118</b>	<b>20.580.000</b>

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

Dengan memperhatikan Peta 13, grid 4B dengan jumlah industri sedang terdapat pendapatan warung tertinggi berada pada Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat. Sedangkan grid 5C dengan jumlah industri sedang terdapat pendapatan warung terendah berada pada Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya dan sebelah utara dengan Kelurahan Banatrgembang.

Tidak ada grid yang terdapat jumlah industri tinggi dengan pendapatan warung tinggi dan jumlah industri tinggi dengan pendapatan warung rendah. Jumlah industri tinggi dengan pendapatan warung sedang terdapat pada 5 grid atau 18,51% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 3B dan 3C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor, grid 6B, 7B dan 8B berada di bagian barat Kecamatan Bantargebang yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor.

Jumlah industri sedang dengan pendapatan warung tinggi terdapat pada 1 grid atau 3,7% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 4B berada pada Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat. Jumlah industri sedang dengan pendapatan warung sedang terdapat pada 9 grid atau 33,33% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 1B, 1C, 2C dan 4C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan dengan Kecamatan Rawalumbu sebelah utara dan Kecamatan Mustikajaya sebelah timur, grid 5B, 7C, dan 7D berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat dan sebelah timur dengan Kelurahan Sumurbatu, dan grid 8C berada di Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor. Jumlah industri dengan pendapatan warung terdapat pada 1 grid atau 3,7% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 5C berada pada Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya dan sebelah utara dengan Kelurahan Banatrgembang.

Tidak ada grid yang terdapat jumlah industri rendah dengan pendapatan warung tinggi dan jumlah industri rendah dengan pendapatan warung rendah. Jumlah industri rendah dengan pendapatan warung sedang terdapat pada 3 grid atau 11,11% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 5D, 6A dan 6C yang berada pada bagian timur berbatasan dengan kelurahan Mustikajaya dan

Kelurahan Sumurbatu dan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor (lihat Tabel 5.24).

**Tabel 5.24. Persentase Hubungan Industri dengan Pendapatan Warung**

Industri \ Pendapatan Warung	Tinggi	Sedang	Rendah
	Tinggi	-	5 (18,51%)
Sedang	1 (3,7%)	9(33,33%)	1 (3,7%)
Rendah	-	3 (11,11%)	-

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

#### 5.5.8. Hubungan antara Jumlah Industri dengan Tenaga Kerja Warung

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa jumlah industri tinggi tidak terdapat tenaga kerja warung yang tinggi. Pada kegiatan usaha warung, tenaga kerja tertinggi terdapat di jumlah industri tinggi yaitu 14 tenaga kerja yang berada pada grid 3C. jumlah tenaga kerja rendah yaitu 1 tenaga kerja terdapat pada industri rendah yaitu di grid 5D dan 9B (lihat Tabel 5.25).

Dengan memperhatikan Peta 14, grid 3C dengan jumlah industri tinggi terdapat tenaga kerja warung tinggi berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya. Sedangkan grid 5D dengan jumlah industri terendah terdapat tenaga kerja terendah berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya dan Kelurahan Sumurbatu dan 9B berada di Kelurahan Ciketing Udik berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor.

**Tabel 5.25. Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Warung Tiap Grid**

No	Grid	Jumlah Industri	Tenaga Kerja Warung
1	1B	4	1
2	1C	4	2
3	1D	1	-
4	2B	4	4
5	2C	5	2
6	2D	1	-
7	3B	7	9
8	3C	10	14
9	4B	5	6
10	4C	3	2
11	5A	1	-
12	5B	6	8
13	5C	5	2
14	5D	1	2
15	6A	2	1
16	6B	10	7
17	6C	2	2
18	6D	3	-
19	7A	4	-
20	7B	9	2
21	7C	6	3
22	7D	6	2
23	8A	1	-
24	8B	11	8
25	8C	3	2
26	8D	2	-
27	9B	2	1
28	9C	2	-
<b>Jumlah</b>		<b>118</b>	<b>79</b>

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

Jumlah industri tinggi dengan tenaga kerja warung tinggi terdapat pada 4 grid atau 14,81% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 3B dan 3C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor, grid 6B berada di bagian barat Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor, grid 8B berada di bagian barat Kelurahan Ciketing Udik yang berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor. Tidak ada grid dengan Jumlah industri tinggi dengan tenaga kerja warung sedang. Jumlah industri tinggi dengan tenaga kerja warung rendah terdapat pada 1 grid atau 3,7% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 7B yang berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor.

Jumlah industri sedang dengan tenaga kerja warung tinggi terdapat pada 1 grid atau 3,7% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 5B berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat. Jumlah industri sedang dengan tenaga kerja warung sedang terdapat pada 5 grid atau 18,41% yaitu grid 2B, 2C, 4B, 4C dan 7C berada di Kelurahan Bantargebang berbatasan dengan Kabupaten Bogor sebelah barat dan Kecamatan Rawalumbu sebelah utara. Jumlah industri sedang dengan jumlah tenaga kerja warung rendah terdapat pada 5 grid atau 18,41% yaitu grid 1B dan 1C berada di Kelurahan Bantargebang yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Rawalumbu, grid 5C dan 7D berada di Kelurahan Cikiwul yang berbatasan sebelah utara dengan Kelurahan Banatgebang dan sebelah selatan dengan Kelurahan Ciketing Udik, dan grid 8C yang berada di Kelurahan Ciketing Udik berbatasan sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor.

Tidak ada grid yang terdapat jumlah industri rendah dengan tenaga kerja warung tinggi dan jumlah industri rendah dengan tenaga kerja warung sedang. Jumlah industri rendah dengan tenaga kerja warung rendah terdapat pada 3 grid atau 11,11% dari 60,71% grid yang terdapat industri, yaitu grid 5D, 6A dan 6C yang berada di Kelurahan Cikiwul berbatasan sebelah barat dengan Kabupaten Bogor dan sebelah timur dengan Kecamatan Mustikajaya dan Kelurahan Sumurbatu (lihat Tabel 5.26).

**Tabel 5.26. Persentase Hubungan Industri dengan Tenaga Kerja Warung**

Industri \ Tenaga Kerja Warung	Tinggi	Sedang	Rendah
	Tinggi	4 (14,81%)	-
Sedang	1 (3,7%)	5 (18,41%)	5 (18,41%)
Rendah	-	-	3 (11,11%)

(Sumber : Pengolahan data, 2012)

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN**

Kecamatan Bantargebang banyak terdapat kegiatan usaha penduduk seperti rumah makan, rumah sewa dan warung. Kegiatan usaha penduduk rumah makan di sekitar industri di Kecamatan Bantargebang tinggi, rumah sewa sedang dan warung tinggi atau jumlah kegiatan usaha penduduk tinggi terkonsentrasi di industri tinggi. Pada Kecamatan Bantargebang semakin tinggi atau padat industri, maka kegiatan usaha tinggi dan tenaga kerja kegiatan usaha tinggi, tetapi pendapatan tidak tinggi. Semakin rendah atau jarang industri maka jumlah kegiatan usaha dan jumlah tenaga kerja kegiatan usaha semakin rendah, namun pendapatan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). *Kota Bekasi Dalam Angka 2010*. Bekasi: Badan Pusat Statistik Kota Bekasi.
- Anonim.(2008). *Statistik Potensi Kota Bekasi 2008*. Bekasi: Badan Pusat Statistik Kota Bekasi.
- Aseany, Devi.(2003). *Dampak Kegiatan Industri Terhadap Kegiatan Penduduk Studi Kasus Industri di Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sukmajaya*. Skripsi Sarjana. Kota Depok.Depok: Universitas Indonesia.
- Astyatika, Eka Wirda Jannah.(2010). *Karakteristik Zona Industri di Kota Tangerang*. Skripsi Sarjana. Depok: Universitas Indonesia.
- Berta, Rini Ariani Septi.(1996). *Dampak Kegiatan Industri Terhadap Kegiatan Penduduk di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang*. Skripsi Sarjana. Depok: Universitas Indonesia.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Daldjoeni. (1992).*Geografi Baru Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni,
- Departemen Perindustrian. (2005). *Direktori Kebijakan Pembangunan Industri Nasional*. Departemen Perindustrian, Jakarta.
- Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kota Bekasi.(2007).*Studi Penataan Zona Industri*. Kota Bekasi.
- Fakhris, Arnita.(2008). *Kegiatan Ekonomi Penduduk di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu*. Skripsi Sarjana. Depok : Universitas Indonesia.
- Hammond, Robert dan McCullagh, Patrick. (1963). *Quantitative Techniques in Geography*. Canada: The Canadian Geographer.
- Sandy, I Made.(1985). *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta :Depdikbud
- Setiadi, Hafid.( 1995). *Dampak Kegiatan Industri Pertambangan Minyak Bumi terhadap Perekonomian Desa di Pulau Padang, Riau*. Skripsi Sarjana. Depok:Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.
- Sjafrizal.(2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang :baduose media

Tika, Moh. Pabundu. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumber Media Elektronik :

Handayani, Siwi Indriyani Kartika. (2005). *Pemetaan Persebaran Industri Besardi Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Menggunakan Sistem Informasi Geografis*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang (Diakses pada 12 Januari 2011 )

Masjkuri, Siti Umajah. (2012). *Perbaikan Kampung Komprehensif dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial Serta Kemandirian Masyarakat Miskin Kampung Kumuh (Studi Empirik di Kota Surabaya)*. Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga. (Diakses pada 17 Juni 2012)

Setyaningsih, Deny. (2006). *Dampak Industri Konveksi Terhadap Pergeseran Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Jawa ( Studi Kasus Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan)*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (Diakses pada 12 Januari 2011)

Zalkandary, Adhy. (2005). *Dampak Positif dan Negatif Dari Pembangunan Industri*. (Diakses pada 20 Desember 2010)

**Lampiran 1**

**Jumlah Industri di Kelurahan Bantargebang, Kecamatan Bantargebang Tahun 2010**

NO	NAMA PERUSAHAAN (PT)	JUMLAH TENAGA KERJA				JENIS INDUSTRI
		WNI		WNA		
		L	P	L	P	
1	A.W.Faber Castell Indonesia	411	247	-	-	Alat tulis
2	Ababersa Pratama	59	15	1	-	Dekorasi kaca
3	Adhi Wijaya Citra	570	76	-	-	Pembuatan komponen otomotif
4	Dayani Garment Indonesia	176	1129	2	-	Garment
5	Saritama Food Processing	164	12	-	-	Makanan
6	Armindo Jaya Mandiri	37	2	-	-	engineering
7	Arpeni	15	-	-	-	EMKL
8	Asia Cemerlang Perdana	55	14	-	-	Percetakan
9	Centrado Prima	80	3	-	-	Pem. transformer
10	Daeyung Dunia Subur	15	164	1	1	CMT(jasa menjahit)
11	Concrete Reinforcement Asia	19	-	-	-	Kawat jaring
12	Ditraco Bangun sarana Intiernational	72	5	-	-	Peralatan listrik
13	Gunung Putri Graha Mas	327	25	-	-	fiberglass
14	Hanjin Metal Tech	8	3	-	-	Barang khusus dari logam
15	Howsanindo Industry	105	128	3	-	Antena batangan
16	Indo Tassa	150	34	1	-	Perdagangan umum
17	Sumber Tirta Sentosa	15	-	-	-	Distributor
18	Kencana Platindo Sejahtera	77	3	-	-	Barang logam
19	Kukdong International	133	1239	-	-	Garment
20	Kurnia Wata Kencana	315	6	-	-	Furniture kayu
21	Nusantara Buana Sakti	121	7	-	-	Manufacturing komponen
22	Partuni Perdana	57	42	-	-	Industry packing/gasket
23	Pencil Lead Indonesia	117	29	-	-	Produksi isi pensil
24	Prima SH Indonesia	21	179	-	-	Industry mainan
25	Putra Jabung Perkasa	13	21	-	-	PJTKI
26	Shine Indonesia Abadi	90	18	-	-	Pembuatan dinamo
27	Subur Djaja Teguh	1214	260	-	-	Spare part auto motive, tabung LPG
28	SunginTex	200	1488	5	-	Pakaian jadi
29	Tae jong Indonesia	10	3	-	-	Kemasan
30	Asmar Nakama Parlogi	65	5	-	-	Pelapisan logam
31	Kanya Akbar Sejahtera	243	2	-	-	Penyedia jasa pekerja

Lanjutan Lampiran1. Jumlah Industri di Kelurahan Bantargebang, Kecamatan Bantargebang Tahun 2010

32	Sinarindo Wiranusa Elektrik	70	44	-	-	Barang-barang dari logam
33	Laksana Jaya	32	52	-	-	Pembuatan tas
34	Potensi Karunia Gemilang	20	20	-	-	Kontraktor
35	Bethel jaya	34	178	-	-	Garment
36	Wonil	59	79	-	1	Jasa bordir
37	Exalindo	26	2	-	-	Alumunium
38	Tirta Cahaya Gemilang	15	10	-	-	AMDK
39	Tekun Teliti Jaya	45	5	-	-	Perkayuan dan molding
40	Global Meter Industry	28	10	-	-	Peralatan listrik
41	Sinar Mutiara	100	33	-	-	Pembuatan kerupuk
42	PD Bintang Sakti	15	4	-	-	Material plinkut
43	Khita Kharisma mandiri	18	3	-	-	Rejack plastik
44	PLI	500	-	-	-	Pembuatan loid pensil
45	Alpa Toy	160	40	-	-	Pembuatan boneka
Jumlah		6076	5639	14	2	

(Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Kota Bekasi 2010)

**Lampiran 2**

**Jumlah Industri di Kelurahan Cikiwul, Kecamatan Bantargebang Tahun 2010**

NO	NAMA PERUSAHAAN (PT)	JUMLAH TENAGA KERJA				JENIS INDUSTRI
		WNI		WNA		
		L	P	L	P	
1	Artem Internusa	65	25	-	-	furnniture
2	Aneka Tripakarsa Pratama	60	1	-	-	kendaraan bermotor
3	Assaba Food Industri	20	36	-	-	makanan
4	Buana Cahaya Abadi	138	9	-	-	kerajinan fiberglass
5	Citra Mandiri Metalindo Abadi	104	16	-	-	tutup botol
6	Karya Indah Multi guna	280	70	-	-	manufaktur
7	Anugrah Bimetalindo	65	4	-	-	las bubut
8	Ba Heng Indonesia	5	53	1	-	jasa printing
9	Dukwon Indonesia	10	30	-	-	industri printing
10	Elfrida Plastik Industri	60	40	-	-	pembuatan kantong plastik
11	Eunsun Indonesia	22	225	1	-	bordir
12	Esterindo Tri chem	17	40	2	-	industry bahan plastic lainny dan perdag.import
13	Everest Lestarindo	13	10	-	-	barang plastik lainnya
14	Furtecon Crop	73	13	-	-	Fiberglass
15	G-Tech Indonesia	68	5	-	-	penggilingan
16	Hanol Indonesia	296	365	-	3	pakaian jadi
17	International Nachinery	59	8	2	-	mesin dan perlengkapan
18	Jasa Bina Marga	21	27	-	-	perdagangan dan jasa
19	Kenrope Utama	146	2	-	-	stasiun pengisian elpiji
20	Kindo Makmur Jaya	30	2	1	1	perdagangan besar
21	Komponen Futaba Nusa Persada	414	20	1	-	komponen
22	Luxindo Internusa	75	6	-	-	perdagangan jasa
23	Mangul Jaya	205	246	1	-	industri sepatu
24	Metindo Era Sakti	303	20	3	-	komponen otomotif
25	Milka Bersama	63	15	-	-	minuman dan kemasan ringan
26	Mitra Finishindo Utama	2	26	-	-	finishing percetakan
27	Mitra Perkasa Ekatama	57	3	-	-	kontraktor/engineering
28	Multi Hanna Kreasido	56	14	-	-	penyediaan logam
29	Mustika Prima Berlian	50	11	-	-	otomotif
30	Penta Mitra Usindo	69	-	-	-	pengecetan dan support
31	Pratama Prima Bajatama	249	8	-	-	pabrik pagar BRC dan paku
32	Sam Putra Inti	33	2	-	-	polyethylene
33	Sumber Jaya	15	53	-	-	pembuatan kerupuk
34	Surya Alam Semesta	57	2	-	-	tangki air dalam plastik
35	Tirtamas Megah	22	3	-	-	air minum dalam kemasan
36	Universal Agri Bismisindo	123	32	-	-	perdagangan
37	Tayoh Sarana Sukses	24	4	-	-	perdagangan perangkat telekomunikasi
38	SH RIB Indonesia	3	1	1	-	Kain rajut

Lanjutan Lampiran2. Jumlah Industri di Kelurahan Cikiwul, Kecamatan Bantargebang tahun 2010

39	Allief Furniture	27	-	-	-	meubelair
40	Kawan Printing	10	10	-	-	Percetakan
41	Selaras Cipta Gemilang	18	2	-	-	Karpet
42	Winners International	160	2273	4	14	pakaian jadi
43	Young Sung Newin	2	3	-	-	alat pengangkat
44	Sioen Indonesia	500	500	2	4	garment
45	SPI	75	80	-	-	busa
<b>Jumlah</b>		<b>4164</b>	<b>4315</b>	<b>19</b>	<b>22</b>	

(Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Kota Bekasi 2010)

**Lampiran 3**

**Jumlah Industri di Kelurahan Ciketing Udik, Kecamatan Bantargebang Tahun 2010**

NO	NAMA PERUSAHAAN (PT)	JUMLAH TENAGA KERJA				JENIS INDUSTRI
		WNI		WNA		
		L	P	L	P	
1	Aneka Rubberindo Piranti Sejati	54	6	-	-	manufaktur
2	Bhinneka Tata Mulya Industri	234	5	-	-	lembaran plastic
3	Bintang Pratama Indah Utama	15	-	-	-	Fiber
4	Bosaeng Jaya	125	243	-	-	industri sepatu
5	Dacan Lestari Sejahtera	12	6	-	-	potong dan sambung amplas
6	Emka kreasi	15	10	1	-	puff printing
7	Gana Mas Prima	256	116	-	-	industri jasa pembuaan kemasan
8	Hanesia Mandiri Perkasa	25	45	2	-	kemasan plastik
9	Hoja Indonesia	17	26	2	-	produksi benang jahit
10	Indomas susemi Jaya	46	45	-	-	sabut cuci
11	Interindo Duta Tecno	124	35	-	-	alat listrik
12	Indah Boga Garam	11	8	-	-	garam
13	Industry Dagang Kandaka Utama	36	4	-	-	furniture
14	Juahn Indonesia	338	385	5	-	industri komponen elektronik
15	Padma soode Indonesia	548	448	-	-	injection dan assembling
16	Pasific Rimutama	144	138	-	-	aneka industri
17	Perdana Setia Abadi Jaya	266	7	-	-	plastik/lembaran
18	Polypack Megah Persada	18	18	-	-	plastik
19	Sandipala Artha Putra	92	22	-	-	percetakan
20	Selang Super Sentosa	22	3	-	-	selang karet
21	Seong Sin Tech	66	30	-	-	jasa industry logam
22	Sung Shin UV	32	10	-	-	jasa industry logam dan plastik
23	Surya Candra Putra Megah	42	1	-	-	furniture
24	Swabina Qatra	40	-	-	-	penyedia jasa pekerja
25	Stella Resindo Prima	29	4	-	-	industri kimia
26	Tadman Sari Karpel Indah	162	40	-	-	karpel
27	Peni Jaya Haribaja	124	-	1	-	baja
28	Mihwa Puspita Indah	85	115	2	2	sablon
<b>Jumlah</b>		<b>2978</b>	<b>1770</b>	<b>13</b>	<b>2</b>	

(Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Kota Bekasi 2010)

**Lampiran 4****Jumlah Rumah Makan di Kelurahan Bantargebang Tahun 2011**

No	Nama	Daerah Asal	Jumlah Tenaga kerja	Pendapatan per Bulan	Tahun berdiri
1	Parnih	Tegal	2	Rp. 750.000	1991
2	Darmi	Tanjung Priok, Jakarta	2	Rp. 4.000.000	1999
3	Ishak	Bantargebang	3	Rp. 6.000.000	2000
4	Ambar	Tegal	2	Rp. 3.600.000	2000
5	Yayu	Pacitan, Jatim	2	Rp. 1.000.000	2010
6	Karyoto	Brebes	2	Rp. 3.700.000	1997
7	Pidah	babelan, Bekasi	2	Rp. 3.850.000	2007
8	Saroh	Bantargebang	2	Rp. 850.000	2011
9	Onya	Bantargebang	2	Rp. 4.000.000	1998
10	manyih	Banjarnegara	1	Rp. 1.800.000	2004
11	Husnul	Tegal	1	Rp. 750.000	1999
12	Lilis	Kebumen	2	Rp. 2.000.000	1996
13	Heri	Bandung	1	Rp. 1.800.000	2000
14	Dedi	Bogor	1	Rp. 1.850.000	2001
15	Kusni	Indramayu	1	Rp. 2.000.000	2003
16	Erna	Jakarta	1	Rp. 2.200.000	2004
17	Irfan	Lampung	1	Rp. 2.500.000	2002
18	Ilham	Bantargebang	1	Rp. 1.500.000	1998
19	Ridwan	Bantargebang	1	Rp. 1.700.000	2000
20	Hasnah	Temanggung	1	Rp. 1.000.000	1999
21	Masitoh	Malang	2	Rp. 1.000.000	2005
22	Surip	Wonogiri	2	Rp. 1.500.000	2003
23	Rani	Madura	2	Rp. 2.000.000	2002
24	Leli	Kebumen	1	Rp. 1.600.000	2001
25	Marwan	Bantargebang	1	Rp. 2.300.000	2006
26	Eka	Madiun	2	Rp. 1.550.000	2005
27	Ilma	Bandung	1	Rp. 2,400.000	2002
28	Yani	Jakarta	2	Rp. 2.000.000	2003
29	Reni	Klaten	1	Rp. 1.000.000	2000
30	Romi	Bantargebang	1	Rp. 800.000	2009
31	Intan	Jakarta	2	Rp. 2.000.000	2010
32	Sobur	Pati	1	Rp. 1.000.000	2009
33	Fahmi	Surabaya	1	Rp. 2.000.000	2007
34	Tuti	Boyolali	2	Rp. 1.500.000	2010
35	Lela	Cikarang	1	Rp. 1.000.000	2011
36	Naryam	Karawang	1	Rp. 1.000.000	2007

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

## Lampiran 5

### Jumlah Rumah Sewa di Kelurahan Bantargebang Tahun 2011

NO	Nama	Daerah Asal	Jumlah Kamar	Jumlah Biaya per Bulan	Pendapatan per Bulan	Tahun Berdiri
1	Enying	Bantargebang	8	Rp. 185.000	Rp. 1.480.000	1999
2	Latifah	Jakarta	4	Rp. 300.000	Rp. 1.200.000	2001
3	Kodim	Bantargebang	8	Rp. 200.000	Rp. 1.600.000	2002
4	Aminah	Bantargebang	14	7@Rp. 250.000 dan 7@Rp.200.000	Rp. 3.150.000	1997
5	Eko	Jakarta	15	Rp. 300.000	Rp. 4.500.000	2005
6	Ayom	Bantargebang	5	Rp. 200.000	Rp. 1.000.000	2003
7	Sukri	Rawalumbu	14	6@Rp. 300.000 dan 8@Rp.175.000	Rp. 3.200.000	2010
8	Martini	Bantargebang	10	Rp. 250.000	Rp. 2.500.000	1999
9	Uyoh	Bantargebang	7	3@Rp. 260.000 dan 4@Rp.300.000	Rp. 1.980.000	2007
10	Ade	Bantargebang	5	Rp. 250.000	Rp. 1.250.000	2005
11	Usmana	Jakarta	10	Rp. 250.000	Rp. 2.500.000	1999
12	Nasir	Bantargebang	20	Rp. 200.000	Rp. 4.000.000	2011
13	Bahtiar	Bantargebang	15	7@Rp. 250.000 dan 8@Rp. 200.000	Rp. 3.350.000	2002
14	Samsul	Bantargebang	6	Rp. 250.000	Rp. 1.500.000	2006
15	Djabar	Jakarta	7	Rp. 200.000	Rp. 1.400.000	2007
16	Surwanto	Surabaya	12	6@Rp. 250.000 dan 6@Rp. 185.000	Rp. 2.610.000	2011
17	Subeki	Lamongan	10	Rp. 185.000	Rp. 1.850.000	2000
18	Hirawan	Bogor	11	Rp. 200.000	Rp. 2.200.000	2004
19	Puji	Lampung	20	10@Rp. 300.000 dan 10@Rp. 200.000	Rp. 5.000.000	2008
20	Edi	Bandung	30	20@Rp. 185.000 dan 10@Rp. 200.000	Rp. 5.700.000	2005
21	Tanoyo	Cilacap	15	Rp. 200.000	Rp. 3.000.000	2009
22	Budi	Cikiwul	10	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	1998
23	Asni	Bantargebang	8	Rp.250.000	Rp. 2.000.000	1999
24	Cika	Jakarta	15	Rp. 300.000	Rp. 4.500.000	2000
25	Diah	Sumurbatu	10	Rp. 250.000	Rp. 2.500.000	2004
26	Suparmi	Bantargebang	5	Rp. 250.000	Rp. 1.250.000	2005
27	Maman	Bantargebang	7	Rp. 200.000	Rp. 1.400.000	2007
28	Lela	Cimuning	10	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	2010
29	Sinta	Bantargebang	11	Rp. 250.000	Rp. 2.750.000	2011
30	Agung	Bantargebang	6	Rp. 275.000	Rp. 1.650.000	2006
31	Riyan	Bantargebang	8	Rp. 200.000	Rp. 1.600.000	2008
32	Dian	Jakarta	12	Rp. 250.000	Rp. 3.000.000	2010
33	Barid	Bantargebang	7	Rp. 185.000	Rp. 1.295.000	2007
34	Nita	Bantargebang	11	5@Rp. 185.000 dan 6@Rp. 200.000	Rp. 2.125.000	1999
35	Kiki	Jati Bening	10	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	2009
36	Juriah	Bantargebang	8	Rp. 250.000	Rp. 2.000.000	1997
37	Gina	Bantargebang	6	Rp. 300.000	Rp. 1.850.000	2006
38	Tiko	Jakarta	11	Rp. 200.000	Rp. 2.200.000	2011

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

**Jumlah Warung di Kelurahan Bantargebang Tahun 2011**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Daerah Asal</b>	<b>Pendapatan per Bulan</b>	<b>Tahun Berdiri</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>
1	Toto	Kuningan	Rp. 1.000.000	2006	1
2	Bunga	Bantargebang	Rp. 2.000.000	2000	1
3	Ade	Bantargebang	Rp. 1.800.000	2004	1
4	Dedi	Sukabumi	Rp. 1.750.000	2000	1
5	Malan	Bantargebang	Rp. 800.000	2004	1
6	Nani	Jakarta	Rp. 2.000.000	1998	2
7	Lina	Lampung	Rp. 800.000	2011	1
8	Mus	Lampung	Rp. 850.000	2008	1
9	Enjum	Temanggung	Rp. 3.000.000	1999	2
10	Endang	Bantargebang	Rp. 1.000.000	2000	1
11	Cicih	Probolinggo	Rp. 800.000	1999	1
12	Fajar	Jakarta	Rp. 1.000.000	2005	2
13	Sukri	Bantargebang	Rp. 850.000	2006	1
14	Uyoh	Bantargebang	Rp. 750.000	2010	1
15	Ade	Bantargebang	Rp. 1.000.000	1998	1
16	Samsul	Jakarta	Rp. 1.000.000	2006	1
17	Cahyo	Rawalumbu	Rp. 2.000.000	2003	2
18	Erti	Tasikmalaya	Rp. 1.000.000	1999	1
19	Dohir	Lampung	Rp. 850.000	2006	1
20	Batiti	Bantargebang	Rp. 1.200.000	2001	1
21	Meta	Banyumas	Rp. 1.500.000	2006	1
22	Azis	Bantargebang	Rp. 1.000.000	1999	2
23	Lina	Solo	Rp. 800.000	2002	1
24	Mulyani	Jakarta	Rp. 800.000	2008	1
25	Ajang	Bantargebang	Rp. 900.000	2010	1
26	Warsih	Bantargebang	Rp. 1.200.000	2009	1
27	Opik	Jakarta	Rp. 1.000.000	2005	2
28	Nipi	Cikampek	Rp. 850.000	2006	2
29	Malan	Duren Sawit	Rp. 950.000	2004	1
30	Irma	Lampung	Rp. 1.000.000	2002	1
31	Hasan	Bantargebang	Rp. 900.000	2008	1
32	Tisno	Bantargebang	Rp. 800.000	2007	1
33	Surip	Bantargebang	Rp. 1.000.000	2004	1

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

Lampiran 7

**Jumlah Rumah Sewa di Kelurahan Cikiwul Tahun 2011**

No	Nama	Daerah Asal	Jumlah Kamar	Jumlah Biaya per Bulan	Pendapatan per Bulan	Tahun Berdiri
1	Romlih	Cikiwul	50	Rp. 300.000	Rp. 15.000.000	2000
2	Burhanudin	Cikiwul	30	20@Rp. 300.000 dan 10@Rp.250.000	Rp. 8.500.000	1999
3	Rozak	Cikiwul	20	Rp. 250.000	Rp. 5.000.000	1997
4	Zaki	Bantargebang	10	Rp. 250.000	Rp. 2.500.000	2005
5	Munayah	Cimuning	30	Rp. 300.000	Rp. 9.000.000	2002
6	Munawaroh	Cikiwul	30	20@Rp. 300.000 dan 10@Rp. 350.000	Rp. 9.500.000	1998
7	Ropiah	Cikiwul	10	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	2004
8	Diana	Bandung	35	Rp. 250.000	Rp. 8.750.000	2005
9	Darsem	Tegal	20	Rp. 250.000	Rp. 5.000.000	2000
10	Halimi	Jakarta	50	25@Rp. 200.000 dan 25@Rp. 250.000	Rp. 11.250.000	1999
11	Pitri	Jakarta	40	20@Rp. 250.000 dan 20@Rp.300.000	Rp. 11.000.000	2009
12	Girman	Cikiwul	15	Rp. 300.000	Rp. 4.500.000	2000
13	Husna	Cikiwul	40	Rp. 250.000	Rp. 10.000.000	2002
14	Nur	Jakarta	20	Rp. 250.000	Rp. 5.000.000	2009
15	Yayun	Cianjur	25	15@Rp. 250.000 dan 10@Rp. 185.000	Rp. 5.600.000	2005
16	Patmah	Cikiwul	10	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	2005
17	Maman	Cikiwul	7	Rp. 200.000	Rp. 1.400.000	2007
18	Mumu	Surabaya	10	Rp. 175.000	Rp. 1.750.000	2001
19	Rojak	Cikiwul	5	Rp. 200.000	Rp. 1.000.000	2005
20	Mardi	Serang	10	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	1998
21	Maya	Cikiwul	18	10@Rp. 200.000 dan 8@Rp. 300.000	Rp. 4.400.000	2010
22	Nining	Cikiwul	8	Rp. 200.000	Rp. 1.600.000	1995
23	busro	Cikiwul	7	Rp. 200.000	Rp. 1.400.000	2007
24	nia	Cikiwul	5	Rp. 200.000	Rp. 1.000.000	2010
25	maryani	Jakarta	10	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	1998
26	arul	Bantargebang	20	Rp. 250.000	Rp. 5.000.000	2010
27	ade	Ciketing Udik	10	Rp. 250.000	Rp. 2.500.000	1997
28	husnul	Cikiwul	7	Rp. 200.000	Rp. 1.400.000	2007
29	uniyah	Tambun	10	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	1998
30	laras	Jakarta	15	Rp. 300.000	Rp. 4.500.000	2000
31	retno	Bantargebang	10	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	2010
32	jaya	Cikiwul	8	Rp. 200.000	Rp. 1.600.000	2007
33	Sudrajat	Cikiwul	5	Rp. 200.000	Rp. 1.000.000	2003

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

**Lampiran 8****Jumlah Rumah Makan di Kelurahan Cikiwul Tahun 2011**

No	Nama	Derah Asal	Jumlah Tenaga Kerja	Pendapatan per Bulan	Tahun Berdiri
1	Riski	Tegal	3	Rp. 3.000.000	1996
2	Darmi	Cikiwul	1	Rp. 1.500.000	2009
3	Ani	Banjarnegara	1	Rp. 1.500.000	2010
4	Pahmi	Madiun	3	Rp. 3.500.000	2003
5	Maman	Bandung	2	Rp. 1.800.000	2010
6	Yayah	Tasikmalaya	2	Rp. 2.000.000	1999
7	Mutia	surabaya	2	Rp. 1.700.000	2004
8	Kanisa	Cirebon	2	Rp. 1.500.000	1999
9	Abi	Cikiwul	2	Rp. 850.000	2011
10	Mimin	Cikiwul	1	Rp. 1.600.000	2003
11	Madi	Tegal	2	Rp. 2.500.000	2005
12	Tini	Lamongan	1	Rp. 2.000.000	2010
13	Rika	Jakarta	1	Rp. 1.500.000	2010
14	Didi	Babakan,Bt.gebang	2	Rp. 1.600.000	2003
15	Ami	Bandung	2	Rp. 2.000.000	2000
16	Misnah	Malang	2	Rp. 1.700.000	1998
17	Kardi	Surabaya	2	Rp. 1.800.000	1999
18	Caci	Medan	2	Rp. 1.500.000	2001
19	Santi	Manado	1	Rp. 2.000.000	2010
20	Muliono	Yogyakarta	1	Rp. 1.500.000	1996
21	Muji	Banten	1	Rp. 800.000	2011
22	Fahroni	Bantargebang	1	Rp. 800.000	2007
23	Gilang	Jakarta	2	Rp. 1.500.000	2004
24	Yayan	Cianjur	1	Rp. 1.500.000	2004
25	Yeni	Makasar	1	Rp. 1.500.000	2005
26	Dodo	Cirebon	2	Rp. 1.800.000	2003
27	Uda	Padang	1	Rp. 800.000	2000
28	Zaelani	Tegal	1	Rp. 800.000	1999
29	Nurzaman	Bogor	1	Rp. 1.600.000	2006
30	Jaka	Bantergebang	2	Rp. 1.850.000	2005
31	Alma	Cikiwul	1	Rp. 2.000.000	2003
32	Minah	Jember	1	Rp. 1.800.000	2001
33	Maryati	Cikiwul	1	Rp. 2.000.000	2000
34	Sukir	Tegal	1	Rp. 2.000.000	2005
35	Samsul	Tegal	1	Rp. 1.700.000	2004
36	Bagio	Malang	2	Rp. 1.700.000	2002
37	Ayni	Cikiwul	1	Rp. 1.500.000	2006
38	Yayah	Tasikmalaya	2	Rp. 1.700.000	2010

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

**Lampiran 9****Jumlah Warung di Kelurahan Cikiwul Tahun 2012**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Daerah Asal</b>	<b>Pendapatan per Bulan</b>	<b>Tahun Berdiri</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>
1	Ajeng	Kuningan	Rp. 1.000.000	2006	1
2	Yuli	Cikiwul	Rp. 2.000.000	1997	2
3	Elah	Sukabumi	Rp. 1.600.000	2000	1
4	Rudi	Cikiwul	Rp. 800.000	2004	1
5	Mulyani	Jakarta	Rp. 2.000.000	1998	1
6	Opik	Lampung	Rp. 800.000	2007	1
7	Junah	Lampung	Rp. 850.000	2008	1
8	Enjum	Temanggung	Rp. 3.500.000	1999	2
9	Iyoh	Cikiwul	Rp. 800.000	2003	1
10	Endang	Cikiwul	Rp. 1.000.000	2000	2
11	Romlih	Cikiwul	Rp. 750.000	2005	1
12	Burhanudin	Cikiwul	Rp. 1.000.000	2000	2
13	Rozak	Cikiwul	Rp. 1.850.000	1999	2
14	Zaki	Cikiwul	Rp. 800.000	2006	1
15	Munawaroh	Cikiwul	Rp. 800.000	2005	2
16	Siti	Cikiwul	Rp. 1.000.000	2010	1
17	Mia	Jakarta	Rp. 900.000	2011	1

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

**Lampiran 10**

**Jumlah Rumah Sewa di Kelurahan Ciketing Udik Tahun 2011**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Daerah Asal</b>	<b>Jumlah Kamar</b>	<b>Jumlah Biaya per Bulan</b>	<b>Tahun Berdiri</b>	<b>Pendapatan per Bulan</b>
1	Eka	Jakarta	25	15@Rp. 300.000 dan 10@Rp. 200.000	2005	Rp. 6.500.000
2	Teti	Ciketing Udik	16	Rp. 250.000	1997	Rp. 4.000.000
3	Ajis	Ciketing Udik	20	Rp. 250.000	2000	Rp. 5.000.000
4	Agus	Ciketing Udik	11	5@Rp. 200.000 dan 6@Rp. 175.000	1995	Rp. 2.050.000
5	Komala	Ciketing Udik	20	10@Rp. 200.000 dan 10@Rp. 250.000	1999	Rp. 4.500.000
6	Indah	Ciketing Udik	14	Rp. 250.000	2003	Rp. 3.500.000
7	Ali	Semarang	15	7@Rp. 250.000 dan 8@Rp. 175.000	2010	Rp. 3.150.000
8	Anisa	Jakarta	30	15@Rp. 250.000 dan 15@Rp. 300.000	2000	Rp. 8.250.000
9	Patmah	Ciketing Udik	10	Rp. 200.000	2005	Rp. 2.000.000
10	Muji	Jember	7	Rp. 200.000	2011	Rp. 1.400.000
11	Didi	Surabaya	10	Rp. 175.000	1998	Rp. 1.750.000
12	Rojak	Cikiwul	7	Rp. 200.000	2009	Rp. 1.400.000
13	Maja	Serang	10	Rp. 200.000	1998	Rp. 2.000.000
14	Agung	Ciketing Udik	8	Rp. 200.000	2007	Rp. 1.600.000
15	Putri	Ciketing Udik	14	Rp. 250.000	2003	Rp. 3.500.000
16	Anita	Bantargebang	7	Rp. 200.000	2007	Rp. 1.400.000
17	Mursi	Cilengsi	14	Rp. 250.000	2003	Rp. 3.500.000
18	Ayat	Sumurbatu	10	Rp. 200.000	2005	Rp. 2.000.000
19	Samsudin	Ciketing Udik	8	Rp. 200.000	1999	Rp. 1.600.000
20	Saminto	Ciketing Udik	7	Rp. 200.000	2007	Rp. 1.400.000
21	Karyono	Sumurbatu	6	Rp. 300.000	2010	Rp. 1.800.000

(Sumber: Pengolahan data. 2012)

**Lampiran 11****Jumlah Rumah Makan di Kelurahan Ciketing Udik Tahun 2011**

No	Nama	Daerah Asal	Jumlah Tenaga Kerja	Pendapatan per Bulan	Tahun Berdiri
1	Rahmi	Garut	1	Rp. 1.500.000	2007
2	Ayu	Bandung	2	Rp. 850.000	2010
3	Sari	Ciketing Udik	1	Rp. 2.000.000	1997
4	Pipit	Tasikmalaya	1	Rp. 1.800.000	2003
5	Yani	Ciketing Udik	1	Rp. 1.500.000	2002
6	Mumun	Ciketing Udik	1	Rp. 2.000.000	1998
7	Amin	Jember	1	Rp. 2.000.000	2004
8	Kokom	Ciketing Udik	2	Rp. 1.700.000	1999
9	Mur	Semarang	2	Rp. 2.500.000	1999
10	Budi	Pati	1	Rp. 1.800.000	2003
11	Laila	Ciketing Udik	2	Rp. 2.000.000	2005
12	Sri	Karawang	1	Rp. 800.000	2011
13	Kartani	Ciketing Udik	2	Rp. 1.000.000	1998
14	Rois	Ciketing Udik	2	Rp. 1.000.000	2003

(Sumber: Pengolahan data, 2012)

**Lampiran 12****Jumlah Warung di Kelurahan Ciketing Udik Tahun 2011**

No	Nama	Daerah Asal	Pendapatan per Bulan	Tahun Berdiri	Jumlah Tenaga Kerja
1	Amin	Ciketing Udik	Rp. 800.000	2001	1
2	Maya	Ciketing Udik	Rp. 800.000	2006	1
3	Toni	Ciketing Udik	Rp. 1.000.000	1999	1
4	Atang	Ciketing Udik	Rp. 1.000.000	2011	1
5	Muji	Bogor	Rp. 1.500.000	1998	2
6	Jajang	Purwakarta	Rp. 1.500.000	2002	2
7	Rosidah	Lampung	Rp. 750.000	2008	1
8	Khodijah	Riau	Rp. 850.000	2004	1
9	Kulsum	Ciketing Udik	Rp. 1.000.000	2000	1
10	Yuyu	Ciketing Udik	Rp. 1.500.000	1999	1
11	Riah	Ciketing Udik	Rp. 1.000.000	2011	2
12	Entin	Ciketing Udik	Rp. 800.000	2011	1
13	Ujang	Tasikmalaya	Rp. 1.000.000	1998	1

(Sumber: Pengolahan data, 2012)



**Foto 1. Industri di Kelurahan Bantargebang**



**Foto 2. Industri di Kelurahan Cikiwul**



**Foto 3. Industri di Kelurahan Ciketing Udik**



**Foto 4. Kegiatan Usaha Rumah Makan di Kecamatan Bantargebang**



**Foto 5. Kegiatan Usaha Rumah Sewa di Kecamatan Bantargebang**



**Foto 6. Kegiatan Usaha Warung di Kecamatan Bantargebang**

